

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kunci pembangunan masa mendatang bagi bangsa adalah pendidikan. Sebagai negara yang berkembang, bangsa Indonesia tentu sangat membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Tanpa sumberdaya yang berkualitas, bangsa Indonesia tidak akan mungkin bisa berkompetisi dengan negara lain.

Untuk menciptakan sumberdaya yang berkualitas dan bermutu dibutuhkan perjuangan yang besar, penentu keberhasilan tidak bisa hanya beberapa unsur saja melainkan harus melibatkan semua unsur yang berkaitan dengan pendidikan secara bersama-sama untuk memajukan pendidikan yang bermutu.

Perubahan merupakan sunnatullah. Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Ayat di atas bisa menjadi *driving force* bagi pimpinan pesantren dalam melakukan perubahan menuju perbaikan mutu pendidikan di pondok pesantren, terutama perubahan terhadap sistem kelebagaannya dan juga perubahan orientasi lulusannya. Artinya ke depan, dalam rangka perbaikan mutu pesantren, pimpinan perlu melakukan perbaikan terhadap mutu kelebagaannya yakni dengan cara menerima kehadiran pendidikan formal dan vocational ke dalam sistem pendidikan pesantren. Maksudnya, di dalam lingkungan pesantren tidak hanya pembelajaran salafiyah, akan tetapi di dalamnya pesantren perlu menyelenggarakan pendidikan formal dan vocational untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini perlu dilakukan demi menjaga eksistensi

pesantren ke depan. Sebab, pada masa mendatang akan terjadi perubahan orientasi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan. Pada masa mendatang masyarakat lebih memilih lembaga pendidikan yang mampu mendidik siswanya memiliki ijazah formal dan memiliki keterampilan. Pesantren tentu saja bisa dan memiliki kelebihan, karena pesantren memiliki banyak keunggulan dalam pendidikan dan pola pembentukan akhlaq yang baik. Kalau ini dilakukan, pada gilirannya nanti lulusan pesantren tidak hanya ahli agama (*mutafaqqih fiddîn*), akan tetapi juga lulusan yang memiliki kecerdasan pengetahuan (*mutakallimin*) dan sekaligus lulusan yang mampu berdiri sendiri (*mutaqawwimin*).

Jadi, salah satu terobosan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di pesantren adalah membuka penyelenggaraan pendidikan formal dan vocational di lingkungan pendidikan pesantren, agar lulusannya menjadi ahli agama, memiliki kemampuan berfikir, dan sekaligus memiliki keterampilan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat.

Salah satu yang penting dalam memajukan lembaga pendidikan yaitu dengan melakukan perbaikan pada manajemen pendidikannya. Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumberdaya pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan.¹

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumberdaya yang di miliki oleh lembaga yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.²

Kata mengelola mengandung makna yang sangat umum, sehingga dapat digunakan dalam segala aspek aktivitas dan kehidupan manusia, manusia

¹ Abudi Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta Timur, Prenada Setia, 2003), h. 1-2

² Rohiyat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung, Reifika Aditama, 2012), h. 14

diciptakan oleh Allah untuk menjadi kholifah dimuka bumi, sehingga manusia harus mampu mengelola amanat tersebut dengan sebaik-baiknya³

Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 yaitu :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya hendak menjadikan seorang kholifah dimuka bumi. “mereka berkata :”mengapa engkau hendak menjadikan (kholifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? “Tuhan berfirman: “sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁴*

Adapun pengertian manajemen dari sudut fungsinya adalah proses, kegiatan merencanakan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa fungsi-fungsi manajemen yaitu

1. Planning (perencanaan).
2. Organizing (pengorganisasian).
3. Actuating (kegiatan).
4. Controlling (pengawasan).⁶

Dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, kegiatan, dan pengawasan yang dilaksanakan dengan baik maka akan menunjang dalam

³ Deden Makbulloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada), h.38

⁴ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2005), h.6

⁵ Deden Makbulloh, *Op Cit*, h. 40

⁶ Mufham Al-amin, *Manajemen Pengawasan*, (Jakarta, Kalam Indonesia, 2006), h. 37

meningkatkan kualitas atau mutu. Oleh karena itu meningkatkan manajemen mutu sangatlah penting karena selain meningkatkan kualitas manajemen mutu juga merupakan usaha meningkatkan daya saing dengan lembaga yang lain dengan cara memberikan kepuasan terhadap pelanggan.

Mutu pendidikan yang tinggi tentu akan berbanding lurus dengan manajemennya, artinya bahwa setiap lembaga pendidikan yang bermutu termasuk pendidikan pondok pesantren memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang tertuang dalam visi dan misinya.

Berbicara mengenai manajemen mutu dimana manajemen mutu dapat dinyatakan sebagai cara mengelola seluruh sumber daya dengan mengarahkan semua orang yang terlibat didalamnya untuk melaksanakan tugas sesuai standar, dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang sesuai tujuan,⁷

Jadi penjaminan mutu pendidikan selain tentang penataan manajemen yang baik, proses pembelajaran juga sangat terkait dalam peningkatan mutu untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Ada 3 perubahan yang perlu dilakukan dalam upaya menerapkan manajemen mutu sebagai berikut:

1. Perubahan filosofi

Perubahan filosofi dibutuhkan agar stakeholder internal memahami perlunya upaya lembaga sebagai lembaga produksi yang menghasilkan jasa yang dibutuhkan konsumen. Untuk meningkatkan layanan mutu pendidikan. Mutu layanan pendidikan ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam memenuhi kebutuhan baik internal maupun eksternal secara terus menerus dan memerlukan umpan balik dari konsumen untuk dijadikan dasar dalam menentukan standar mutu yang harus dicapai.

2. Perubahan tujuan

Semua pendidik dan tenaga pendidikan perlu diarahkan untuk memiliki tujuan dalam memberikan layanan pendidikan yang memiliki

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Penjamin Mutu Sekolah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015), h.7

tingkatan mutu sesuai dengan standar atau lebih tinggi dari standar nasional.

3. Perubahan proses

Proses pendidikan harus diorientasikan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan peserta didik sehingga lembaga dapat memperoleh dan menggunakan umpan balik dari peserta didik sebagai dasar dalam menentukan derajat mutu hasil pendidikan, sehingga konsumen memperoleh kepuasan yang tinggi.⁸

Lebih lanjut tentang mutu, mutu adalah kesesuaian dengan syarat atau standar yang ditetapkan dan pada umumnya terkait dengan tiga aspek, yakni: produk, layanan, dan harapan konsumen. Pada bidang pendidikan, Mutu produk sering mengacu pada ukuran luaran pendidikan, yakni kompetensi lulusan, sedangkan mutu layanan pendidikan mengacu pada ukuran layanan dalam proses pendidikan. Konsep mutu dalam pendidikan tersebut sering mengacu pada aspek utama yang terkait dengan pendidikan., yakni : (a) hasil belajar (*learning outcomes*). (b) Belajar (*learning*). (c) pembelajaran (*teaching*).⁹

Maka dari itu penjaminan mutu dapat dilihat juga pada proses dan hasil pendidikan. Oleh karena itu apa bila konsep penjaminan mutu diterapkan seharusnya dilakukan perumusan dengan tujuan yang terkait dengan sistem. Proses dan hasil pendidikan tersebut akan terjamin mutunya berdasarkan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1. Melakukan penilaian kebutuhan. Untuk mengetahui kebutuhan konsumen yang sebenarnya. Analisis kebutuhan perlu dilakukan dalam rangka menyelaraskan semua aktivitas dan sumberdaya yang digunakan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan konsumen.
2. Perumusan rencana strategi. Langkah-langkan menyusun rencana strategis ini meliputi perumusan visi dan misi, analisis kekuatan, kelemahan,

⁸ *Ibid*, h.8

⁹ *Ibid*, h.10

peluang dan ancaman. Rencana strategis tersebut mencakup perumusan kebijakan, rencana mutu, serta rencana biaya.

3. Penyusunan rencana taktis. Yakni bagaimana melaksanakan apa yang sudah di tetapkan dalam rencana strategis., terutama menyangkut siapa, akan melakukan apa, cara melaksanakan tugas-tugas, waktu penyelesaian, dan sumberdaya yang mungkin dapat di gunakan.
4. Penilaian kemajuan untuk kegiatan mutu. Penilaian ini mencakup semua langkah yang telah di tetapkan dalam perencanaan dan kemajuan yang telah di capai dalam setiap langkah tersebut.¹⁰

Adapun indikator-indikator yang di jadikan acuan dalam proses penjaminan mutu meliputi empat indikator yaitu:

1. Manajemen dan organisasi, meliputi aspek kepemimpinan, perencanaan, dan administrasi, pengelolaan staf, pengelolaan biaya, sumber daya dan pemeliharannya, serta evaluasi diri.
2. Pembelajaran, meliputi aspek-aspek kurikulum, pengajaran, proses belajar siswa, dan penilaian.
3. Dukungan kepada siswa dan etos lembaga, meliputi bimbingan, pengembangan pribadi dan sosial siswa, hubungan dengan orang tua, masyarakat dan iklim lembaga.
4. Prestasi belajar, meliputi aspek-aspek kinerja akademis dan non akademis.¹¹

Dari pendapat di atas upaya berbenah diri melalui penataan sumber daya manusia (SDM), peningkatan kompetensi dan penguatan institusi mutlak harus dilakukan. Kesemuanya itu mustahil dapat dilakukan tanpa manajemen yang baik. Seperti diketahui bahwa sebagai suatu sistem , pendidikan Islam juga mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya. Komponen tersebut meliputi landasan dan tujuan, kompetensi dan profesionalisme, metode, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya.

¹⁰*Ibid*, h. 16

¹¹*Ibid*, h. 19

Untuk proses penjaminan mutu tidak terlepas dari peran seorang pemimpin. Dimana seorang pemimpin adalah orang yang memimpin suatu lembaga yang dapat mempengaruhi atau mendorong bawahannya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.¹²

Maka peran pemimpin jauh lebih bertanggung jawab, kenyataan yang demikian mengharuskan makin perlunya penguasaan kompetensi kepemimpinan bagi seorang pemimpin.

Sejalan dengan itu sebagaimana yang di jelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Artinya : “ Dari Ibnu Umar RA. Ia berkata saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya.”¹³

Maka jelaslah seorang pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengembangkan kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinya.

Perlu diperhatikan bahwa proses penjaminan mutu hanya akan berhasil jika semua pihak bertanggung jawab dalam proses pendidikan ikut berperan untuk memberikan layanan terbaik. Oleh karena itu, proses penjaminan mutu harus dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Mutu bukan hanya menjadi tanggung jawab pimpinan melainkan menjadi tanggung jawab semua orang yang ada dalam lembaga tersebut.
- b. Melakukan tindakan yang benar pada tahapan pertama sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahan.
- c. Keberhasilan melaksanakan manajemen pada suatu proses sangat di tentukan oleh iklim organisasi, yakni komunikasi dengan tim kerja,

¹² Sudarwin Danim, *Kepemimpinan pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010), h. 6

¹³ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, (Pustaka Amani, Jakarta, 1999), h.603.

melalui komunikasi dan kerjasama, semua orang akan mengetahui apa yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, kapan waktu yang tepat, dimana dan dengan siapa harus berhubungan dan komunikasi.¹⁴

Berbagai komponen seperti yang disebutkan di atas, kalau dilakukan tanpa perencanaan dan konsep manajemen yang matang, maka seringkali akan berjalan apa adanya. Kondisi itu tidak jarang bahkan selalu ditemukan di lembaga pendidikan Islam.

Sejalan dengan itu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang selain terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan, serta meningkatkan mutu kehidupan martabat manusia, selanjutnya sebagaimana diamanatkan dalam peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, setiap satuan pendidikan pada jalur formal maupun non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan, penjaminan mutu pendidikan tersebut bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan.¹⁵

Seiring dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan adalah faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi peserta didik yaitu meningkatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

¹⁴ *Op Cit*, h. 15

¹⁵ *Ibid*, h. 38

¹⁶ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Fokus Media, Bandung, Cetakan Pertama, 2003), h.6-7

Pondok pesantren (ponpes) merupakan institusi pendidikan yang lahir dari peradaban asli Indonesia dan merupakan sistem pendidikan pertama dan tertua di negeri ini. Pondok pesantren juga warisan tradisi bangsa yang memiliki akar sejarah terhadap pembangunan.

Transformasi nilai intelektualitas dan akhlak merupakan misi lembaga pendidikan pondok pesantren yang tidak bisa dipisahkan. Pondok pesantren tidak sekedar mencetak generasi intelektual tetapi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal sebagai khalifah Tuhan di bumi.

Tuntutan zaman dan perubahan global memposisikan pesantren untuk melakukan transformasi pesantren dalam upaya memodernisasikan dirinya dalam merespon arus perubahan tersebut. Kaidah yang menjadi acuan kalangan pesantren adalah memelihara tradisi lama yang masih dinilai relevan dan pengembangan hal-hal baru yang lebih baik. Kaidah ini mengandalkan pesantren sebagai agen perubahan dengan pendekatan keagamaan. Karena itu, identitas pesantren yang pada perkembangannya merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, kini orientasi itu lebih berkembang dan dengan tidak keluar dari prinsip kemandirian dan independensi kepemimpinannya tetap memiliki tiga fungsi. Pertama, sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama (Islam) dan nilai-nilai ke-Islaman (*Islamic values*). Kedua sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control sosial (*sosial control*) dan ketiga sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*sosial engineering*).¹⁷

Fungsi-fungsi tersebut terasa implementasinya dalam kondisi bangsa yang saat ini dilanda krisis moral. Pesantren harus mampu membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral harus menjadi pelopor sekaligus menjadi inspirator pembangkit reformasi gerakan moral bangsa, dengan demikian pembangunan tidak hampa dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Statistik Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam RI, 2004), h. 8

Maka dari itu sangat pentingnya pembenahan manajemen karena manajemen merupakan proses dan perangkat yang mengarahkan dan membimbing suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan.¹⁸

Begitupun manajemen mutu pendidikan pada dasarnya bertujuan mencari perubahan dari kelayakan jangka pendek kearah perbaikan mutu jangka panjang, serta dampaknya terhadap perubahan nilai-nilai budaya lembaga tersebut.¹⁹

Dalam menghadapi arus dan tuntutan perubahan global adalah membentuk berbagai alternatif serta menatanya secara lebih baik. Salah satu diantaranya diperlukan manajemen pondok pesantren yang bermutu agar peserta didik (santri) dan out-putnya benar-benar bisa menjawab harapan masyarakat yang menuntut perubahan dalam aspek moral.

Salah satu yang sedang penulis teliti adalah Pondok Pesantren Darul Huffaz di Kabupaten Pesawaran Lampung yang merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang sedang berkembang dan memiliki out put yang cukup baik di masyarakat. Pondok Pesantren Darul Huffaz merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis *Tahfizul Qur`an* (menghafal Al-Qur`an) yang cukup banyak peminatnya dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun pelajaran 2013-2014 jumlah santri tingkat MI/SD sebanyak 70 orang, sementara tingkat MTs/SLTP sebanyak 435 orang dan untuk MA/SLTA sebanyak 8 orang. Sementara pada tahun pelajaran 2014-2015 jumlah santri MI/SD sebanyak 75 orang, santri MTs /SLTP sebanyak 450 orang dan santri MA/SLTA sebanyak 54 orang. Adapun untuk tahun pelajaran 2015-2016 jumlah santri MI/SD sebanyak 80 orang, santri MTs/SLTP sebanyak 521 orang dan santri MA/SLTA sebanyak 120 orang. Kuota santri yang diterima pada setiap tahunnya adalah sebanyak 250 santri putra dan putri, sementara jumlah pendaftar antara 300-400 orang pada setiap tahunnya. Ini berarti bahwa Pondok Pesantren Darul Huffaz telah menolak santri antara 100-150 orang untuk setiap tahun pelajaran. Peningkatan jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Huffaz dapat dilihat dari data 3 tahun terakhir sebagai berikut :

¹⁸ Mufham Al-amin, *Op. Cit*, h. 22

¹⁹ Deden makbuloh, *Op. Cit*, h. 44

Data Santri Tiga Tahun Terakhir Pondok Pesantren Darul Huffaz

| Tahun Pelajaran | Jumlah Santri MI | Jumlah Santri MTs | Jumlah Santri MA | Total Jumlah | Jumlah Pendaftar |
|-----------------|------------------|-------------------|------------------|--------------|------------------|
| 2013-2014 | 70 | 435 | 8 | 513 | 300 |
| 2014-2015 | 75 | 450 | 54 | 579 | 375 |
| 2015-2016 | 80 | 521 | 120 | 721 | 450 |

Dari data di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Huffaz pada 3 tahun terakhir, dan juga terjadi peningkatan antusias siswa untuk belajar dan menjadi santri di pesantren tersebut. Atas dasar itu, penulis ingin meneliti tentang Manajemen Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huffaz dalam memberikan kepuasan kepada pelanggan (santri) sehingga hal tersebut mempengaruhi dalam peningkatan jumlah santri yang belajar disana.

Education atau pendidikan merupakan suatu pelayanan, sementara *leaner* atau pelajar adalah pelanggan eksternal primer atau klien²⁰. Untuk itu, apabila pelayanan pendidikan dilakukan dengan baik maka sudah tentu akan memberikan kepuasan kepada mereka yang secara langsung menerima jasa pendidikan tersebut yaitu peserta didik.²¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 8 komponen Standar Mutu Pendidikan (SNP) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk meneropong manajemen mutu pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huffaz. 8 komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP) tersebut adalah; lulusan, kurikulum, proses pembelajaran, sistem penilaian dan evaluasi pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sistem

²⁰ Sallis, E. *Total Quality Management In Education*, Kogan Page Ltd, UK, 2002, h.22

²¹ Supriyanto, A. *TQM di Bidang Pendidikan*, Malang, Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Malang, h.25

manajemen dan pembiayaan.²²Observasi awal penulis ke Pondok Pesantren Darul Huffaz didapat data-data sebagai berikut :

1. **Lulusan** yang cerdas komprehensif. Dalam hal ini lulusan Pondok Pesantren Darul Huffaz sudah banyak menyebar ke berbagai tempat baik di dalam dan luar negeri untuk melanjutkan pendidikan seperti ; UIN, UI, Al-Azhar Cairo Mesir, International University of Africa Sudan, Sulaimaniyyah Turkey, Islamic University of Madinah, International Islamic University of College Selangor Malaysia, Kolej Insaniah Kedah Malaysia dll.
2. **Kurikulum** yang dinamis sesuai kebutuhan zaman. Pondok Pesantren Darul Huffaz mengembangkan suatu kurikulum yang komprehensif yang meliputi kurikulum *Tahfizul Qur`an* (menghafal Al-Qur`an), kurikulum departemen agama dan kurikulum *diniyyah* (agama). Diharapkan dengan kurikulum ini akan melahirkan out put yang *hafiz* (hafal Al-Qur`an), *sholih* (berakhlak baik), dan profesional.
3. **Proses pembelajaran** yang berorientasi pada pendidikan karakter melalui aktivitas-aktivitas yang membentuk kemandirian, akhlak dan kepribadian, serta ibadah dengan pembiasaan sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur malam.
4. Proses pembelajaran dilengkapi dengan **sistem penilaian dan evaluasi pendidikan** yang andal, sahih, dan memenuhi prinsip-prinsip penilaian. Pondok Pesantren Darul Huffaz melakukan sistem penilaian dan evaluasi mencakup penilaian dan evaluasi hafalan Al-Qur`an santri baik secara *syafawi* (lisan) untuk semua jenjang MI, MTs, dan MA serta *tahriri* (tertulis) untuk jenjang MTs dan MA. Selain itu mata pelajaran akademik dan *diniyyah* (agama) juga turut diberikan ujian sebagai melengkapi penilaian dan evaluasi yang diberikan di pondok pesantren ini.

²² Abdullah Sani, Ridwan dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah*, PT.Bumi Aksara, Jakarta, 2015, h.1

5. **Guru dan tenaga pendidik** di Pondok Pesantren Darul Huffaz berasal dari lulusan S1, S2 dan S3 baik dari Perguruan Tinggi Dalam Negeri dan juga Luar Negeri yang sudah teruji kemampuannya dan melalui proses seleksi terlebih dahulu serta memiliki kemampuan hafalan Al-Quran minimal 1 juz (juz 30) untuk guru akademik dan minimal 10 juz untuk guru Al-Qur`an serta memiliki akhlak yang baik.
6. **Sarana dan prasarana** yang dimiliki oleh Pesantren Darul Huffaz sudah cukup lengkap meliputi, asrama AC, masjid, MCK, ruang belajar AC, ruang makan, laundry, lapangan futsal, kolam renang, taman menghafal beserta saung-saung, dan kedepan akan dibangun beberapa fasilitas laboratorium Al-Qur`an, bahasa, biologi dan fisika.
7. **Sistem manajemen** yang baik. Pesantren Darul Huffaz memiliki struktur organisasi yang teratur dengan pembagian tugas (job description) yang jelas baik di tingkat yayasan maupun operasional. Semuanya didokumentasikan dengan baik dengan sistem komputerisasi yang akurat.
8. **Pembiayaan pendidikan** di Pondok Pesantren Darul Huffaz meliputi; uang pembangunan, SPP (sudah mencakupi uang makan, asrama, pendidikan dan laundry), uang seragam, uang rihlah (kegiatan outing class), organisasi OSPDH, uang perlengkapan (sewa ranjang, kasur,bantal, sprai), buku raport dan uang buku. Pembiayaan pendidikan diambil dari anak didik (santri) selain penerimaan dari dana BOS dipergunakan secara efektif dan efisien untuk kelancaran operasional pendidikan di pondok pesantren tersebut.

Selanjutnya penulis akan menguji hipotesis dari hasil observasi diatas dengan melakukan penelitian kepada pelanggan primer (santri) melalui metode wawancara & dokumentasi sebagai bentuk penelitian deskriptif kualitatif pada tesis yang berjudul, “Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Pelayanan Pengguna Primer Di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran Lampung”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat dipahami bahwa manajemen mutu pendidikan di pondok pesantren sangat diperlukan dalam meningkatkan daya saing pesantren untuk menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah manajemen mutu pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huffaz Pesawaran Lampung.

Adapun subfokus dalam penelitian ini adalah peningkatan layanan pengguna primer di pondok pesantren tersebut pada layanan kurikulum, proses pembelajaran, guru dan tenaga pendidik dan sarana prasarana. Pembatasan pada 4 komponen diatas berdasarkan kepada hasil observasi dan wawancara bebas kepada responden serta mempertimbangkan aspek metodologis, kelayakan dan keterbatasan penulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, maka inti masalah yang akan diteliti adalah ; “Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Pelayanan Pengguna Primer Di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran Lampung.” Selanjutnya dapat dirumuskan sesuai sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen mutu kurikulum dalam meningkatkan pelayanan pengguna primer di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kab.Pesawaran.
2. Bagaimana manajemen mutu proses pembelajaran dalam meningkatkan pelayanan pengguna primer di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kab.Pesawaran.
3. Bagaimana manajemen mutu guru dan tenaga pendidik dalam meningkatkan pelayanan pengguna primer di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kab. Pesawaran.
4. Bagaimana manajemen mutu sarana dan prasarana dalam meningkatkan pelayanan pengguna primer di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kab.Pesawaran.

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi “suatu research pada umumnya bertujuan untuk menentukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan.”²³

Dalam penulisan penelitian ini, penulis memiliki tujuan sehingga proses dari penelitian ini menjadi terarah dan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk melihat manajemen mutu pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung.
- b. Untuk mengetahui proses peningkatan pelayanan pengguna primer di Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Disamping memiliki tujuan yang telah direncanakan, penulis mengharapkan ini berguna bagi pihak-pihak terkait. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

Kegunaan penelitian dapat dilihat dari dua aspek pokok yaitu :

1. Aspek Teoritis

Manajemen sebuah organisasi dipandang sebagai kajian yang sangat urgen dan strategis. Sedemikian urgen dan strategisnya, manajemen akan menentukan arah dan dinamika organisasi tanpa terkecuali termasuk lembaga pendidikan. Karena itu penelitian ini akan menambah khasanah keilmuan terutama dalam kajian tentang keberadaan manajemen dalam sebuah lembaga pendidikan.

2. Aspek Praktis

Dalam aspek ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran kepada pengelola pondok pesantren dalam mengelola pondok pesantrennya

²³Sutrisno Hadi, *metodologi Research*, (Jilid I, AndiOfset, 1989), h. 63

secara efektif dan efisien. Di samping itu juga dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perbaikan manajemen agar lebih dirasakan bagaimana manfaat bagi peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di Pondok Pesantren itu sendiri.

E. Kerangka Fikir

Menurut Deming, mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar²⁴. Menurut Juran mutu suatu produk adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kepuasan pelanggan²⁵. Dan sejalan dengan dua pendapat tersebut, Fegenbaum mengatakan bahwa mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*).²⁶ Lebih lanjut tentang mutu, mutu adalah kesesuaian dengan syarat atau standar yang ditetapkan dan pada umumnya terkait dengan tiga aspek, yakni: produk, layanan, dan harapan konsumen. Dalam dunia pendidikan, istilah mutu yang berhubungan dengan manajemen mutu dapat dinyatakan sebagai cara mengelola seluruh sumber daya dengan mengarahkan semua orang yang terlibat didalamnya untuk melaksanakan tugas sesuai standar, dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang sesuai tujuan atau melebihi pihak yang berkepentingan.²⁷

Secara konseptual, pendidikan yang bermutu dapat diindikasikan sebagai layanan pendidikan yang mampu menghasilkan *output* pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat atau pengguna. Dalam hal ini ada tiga hal yang perlu difahami oleh lembaga penyelenggara pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan yaitu ; (1) apa kebutuhan pelanggan. (2) bagaimana mengetahui kebutuhan pelanggan dan (3) apa yang membuat mereka puas. Adapun secara operasional, kualitas pelayanan pendidikan dapat diukur dari sejauhmana sekolah atau lembaga pendidikan sebagai pemberi layanan (*provider*)

²⁴ W.Edward Deming, *Out of the Crisis* (Cambridge : Cambridge University Press, 1986),h.23

²⁵ J.M.Juran, *Juran on Leadership for Quality* , New York, Macmillan, 1989, h.21

²⁶ A.V.Feigenbaum, *Total Quality Control*, 4th ed, New York, McGraw-Hill, 1991,h.32

²⁷ Abdullah Sani, Ridwan,dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah*,Jakarta,Bumi Aksara,2015,h.7

dapat memberikan jaminan mutu kepada penerima layanan (pengguna) melalui layanan yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kualitas pelayanan pendidikan yang bermutu tersebut harus diorientasikan pada kebutuhan pengguna atau pihak-pihak penerima layanan.

Adapun pelayanan secara etimologis ialah usaha melayani kebutuhan orang lain.²⁸ Pelayanan merupakan kepentingan umum yang menyangkut kepentingan orang banyak, dan tidak bertentangan terhadap norma atau aturan.²⁹ Dalam pendidikan, pelayanan digunakan untuk melayani dan memberikan kepuasan baik kepada pengguna primer (peserta didik), pengguna sekunder (orang tua) dan pengguna tersier (masyarakat atau pemakai lulusan).

Terdapat dua pendekatan dasar yang biasa dipakai untuk mengukur kualitas pelayanan, yakni ; (1) pendekatan pengukuran dari kualitas kinerja pemberi layanan (*provider*), atau yang dikenal dengan *the outputs with quality dimensions approach* dan (2) pendekatan kepuasan pengguna atau masyarakat atau *the client satisfaction approach*. Kedua pendekatan tersebut pada dasarnya dibedakan oleh perbedaan fokus dan sumber data. Pendekatan pertama, difokuskan pada program dan kinerja penyedia layanan (*provider*) dan datanya diperoleh dari laporan kegiatan yang dilakukan oleh penyedia layanan, pengamatan dan wawancara dengan tokoh kunci pada lembaga penyedia layanan. Sementara itu pendekatan kedua, melihat kualitas pelayanan berdasarkan pada hasil (*result*), pengaruh (*effects*), dampak (*impact*) dan manfaat (*benefit*) yang diperoleh penerima layanan atau pengguna. Sumber data untuk pendekatan kedua ini adalah pihak penerima layanan (pengguna) yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepuasan masyarakat pengguna layanan.³⁰

Dalam penelitian ini, penulis menyoroiti tentang manajemen mutu pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huffaz yang memiliki pelayanan terhadap

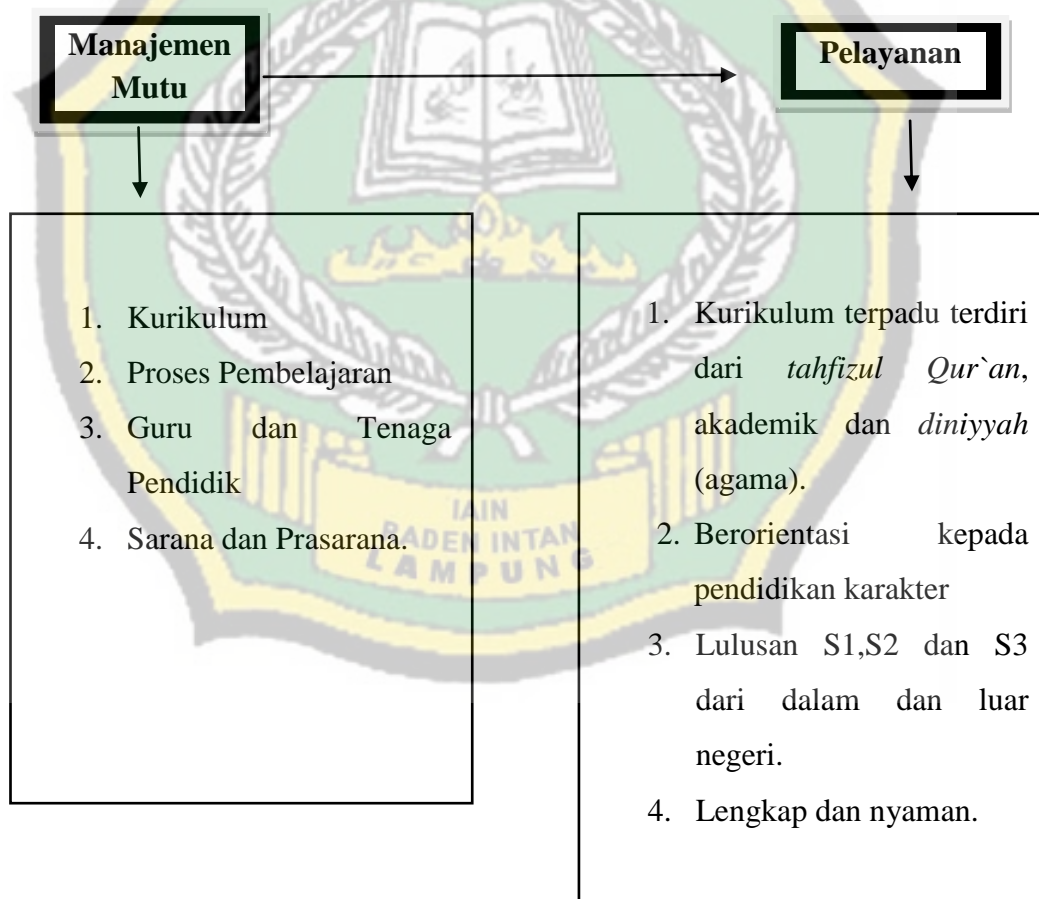
²⁸ Dahlan, Alwi,dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka,1995,h.646

²⁹ Sedarmayanti, *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi dan Kepemimpinan Masa Depan*, Bandung, PT. Refika Aditama, H.243.

³⁰ Dwiyanto, Agus, *Reformasi Tata Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, Yogyakarta, PSKK-UGM, 2002

pelanggan primer (peserta didik). Dengan pelayanan tersebut terjadi suatu peningkatan yang signifikan terhadap jumlah santrinya (peserta didik). Penulis menggunakan 8 elemen Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai produk dan layanan dalam pendidikan yang selanjutnya berdasarkan hipotesa penulis di Pondok Pesantren Darul Huffaz didapati 4 komponen yang dominan penyebab terjadinya peningkatan itu.

**JIKA DI GAMBARKAN 4 KOMPONEN MUTU DALAM BAGAN
SEPERTI BERIKUT:**



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Mutu Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi manajemen itu sendiri, manajemen adalah melakukan pengelolaan sumberdaya yang di miliki oleh lembaga yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.³¹

Manajemen dapat didefinisikan dalam berbagai versi, dari yang singkat sampai yang rinci, namun intinya tetaplah sama, yakni proses mengelola dan melaksanakan aktifitas-aktifitas pekerjaan agar terselesaikan sesuai yang diharapkan. Definisi yang singkat misalnya menurut Chung dan Magginson manajemen didefinisikan sebagai “ *the process of getting the job done* ”³², yang dengan demikian bisa berarti bahwa proses mengelola suatu pekerjaan agar terlaksana sesuai yang diharapkan mungkin pula diterapkan secara individu.

Definisi yang agak rinci menyatakan bahwa manajemen adalah “*thearts of gettings done through people* (seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain), artinya upaya penyelesaian pekerjaan baru bisa disebut sebagai manajemen apabila menyertakan orang lain. Definisi manajemen yang lebih rinci lagi adalah “ *management as the process of coordinating work activities so that they are completed efficiently and effectively with and through other people.* ”³³

Definisi lain yang sangat rinci menurut Koont dan O’Donnell “ *Management is on operational process initially best directed by analyzing the*

³¹ Rohiyat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung, Reifika Aditama, 2012), h. 14

³² Kae H. Chung dan Leon C. Magginson, *Organizational Behavior : Developing Managerial Skills* (New York : Harper and Row Publisher, 2001), h. 53

³³ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior, 12nd ed.* (New Jersey : Pearson Education, 2005), h. 23

*managerial function to attain organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources*³⁴ mereka bahkan menegaskan bahwa pengelolaan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dan performa terbaik ini bersifat universal, yang dengan demikian berarti bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah sama dimana saja dan kapan saja pada seluruh jenis organisasi. Sejalan dengan ini, menurut Yvonne McLaughlin “ *Management can be defined as the affective utilization of resources (both human and material) to achieve an organizationa’s objectives.*”³⁵

Dari beberapa definisi tersebut di atas keseluruhannya mengandung inti pokok yang sama, yakni:

- a. Manajemen adalah suatu kecakapan yang membutuhkan nalar dan naluri (karenanya dapat dipelajari sebagai suatu ilmu dan dipraktikkan sebagai seni) dalam mengelola aktifitas-aktifitas pekerjaan untuk mencapai tujuan.
- b. Pengelolaan aktifitas-aktifitas dimaksudkan untuk mengefisiensikan penggunaan sumberdaya dalam pencapaian tujuan (efektif)
- c. Agar aktifitas-aktifitas pekerjaan tersebut terlaksana secara efisien dan efektif maka harus dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Salah satu yang penting dalam memajukan lembaga pendidikan yaitu dengan melakukan perbaikan pada manajemen pendidikannya : Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁶

Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendayagunakan sumberdaya manusia yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan lembaga/organisasi. Pengelolaan dilakukan oleh pemimpin

³⁴ MEK Munshi dan MD Hussain Alias Karsah, *Principles and Practice of Management* (Singapore : S.S Mubarak amd Brothers Pte.Ltd., 1999), h. 3

³⁵ Yvonne McLaughlin, *Business Management : A. Practical Guide for Managers, Supervisors and Administrators* (Singapore : Business information Books, 2007), h. 3

³⁶ Abudi Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta Timur, Prenada Setia, 2003), h, 1-2

dengan kewewenangannya sebagai manajer sekolah melalui komando-komando atau keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dengan mengarahkan sumberdaya untuk mencapai tujuan. Manajer atau pemimpin mengaturnya melalui proses dari urutan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian).³⁷

2. Tujuan Manajemen

Pengertian sederhana mengenai tujuan manajemen adalah bahwa tujuan merupakan suatu yang hendak dicapai oleh manajemen itu sendiri. Setiap kegiatan atau proses manajemen tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan tidak mungkin manajemen dilakukan. Untuk mencapai tujuan tersebut harus melalui atau menggunakan sistem, metode maupun prosedur, didalam hal ini sekelompok orang harus menggunakan cara atau metode tertentu agar kerjasama tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Metode tersebut berupa metode pengendalian yang dilakukan dalam setiap kegiatan manajemen.

Ada delapan langkah pengendalian manajemen yaitu:

a. Pengorganisasian

Bagaimana menggerakkan orang banyak agar mereka dapat bekerja menurut bidangnya masing-masing dan satu sama lain saling terkait.

b. Perencanaan

Secara strategis didalamnya harus ada perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang dituangkan dalam sesuatu rencana induk pengembangan. Yang dituangkan dalam bentuk rencana program tahunan. Program ini harus disusun secara jelas sebagai acuan bagi orang-orang yang akan bekerja.

c. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan ini berupa rencana prioritas jangka panjang, menengah dan jangka pendek yang harus dilaksanakan oleh manajemen.

³⁷ Rohiyat, *Op Cit*, 14

d. Prosedur

Harus ada norma dan tata kerja yang mengatur pelaksanaan tugas masing-masing anggota manajemen. Prosedur ini harus diikuti oleh anggota manajemen dalam melaksanakan tugasnya.

e. Personel

Personel adalah orang atau anggota manajemen yang bekerja. Berapa banyak personel yang dibutuhkan serta ahli-ahli apa saja yang diperlukan disesuaikan dengan besar kecilnya tingkatan organisasi dan bidangnya.

f. Pencatatan

Harus ada pencatatan hasil kerja baik berupa catatan mengenai data-data, catatan untuk bahan dokumentasi maupun bahan pelaporan, atau kebijaksanaan-kebijaksanaan pimpinan secara tertulis.

g. Pelaporan

Untuk mengetahui sejauh mana pekerjaan itu telah dilaksanakan dan bagaimana pertanggungjawabannya, maka harus dibuat laporan, laporan tersebut ada kalanya laporan mengenai kegiatan-kegiatan tertentu.

h. Evaluasi

Evaluasi adalah upaya koreksi dan melihat kembali hasil yang telah dicapai. Dalam evaluasi ini dilihat apakah ada kekurangan atau penyimpangan dan hambatan selama melaksanakan kegiatan serta faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan program tersebut.³⁸

Kedelapan langkah tersebut merupakan kendali dalam setiap proses manajemen, dan menunjukkan bahwa kendali tersebut harus dilakukan dalam setiap kegiatan. Ini semua merupakan rangkaian manajemen, dari sudut ini dapat diambil pengertian bahwa arah untuk mencapai tujuan dalam manajemen adalah:

1. Kerjasama sekelompok orang terarah, dapat berjalan secara tertib dan teratur.
2. Tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan.

³⁸ Mufham Al-amin, *Manajemen Pengawasan*, (Jakarta, Kalam Indonesia, 2006), h. 25

3. Setiap aktivitas dapat dipertanggungjawabkan.

Proses manajemen dalam mencapai tujuan dapat di gambarkan sebagai berikut :



Pada intinya suatu proses manajemen harus dikendalikan supaya tujuan manajemen dapat tercapai secara efektif dan efisien.³⁹

3. Fungsi Manajemen Pendidikan

Adapun pengertian manajemen dari sudut fungsinya adalah proses, kegiatan merencanakan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴⁰

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa fungsi-fungsi manajemen yaitu

1. Planning (perencanaan).

Bagi setiap manajemen harus mempunyai planning atau perencanaan yang jelas, karena dengan perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan tujuan manajemen yang akan dicapai. Dalam banyak hal perencanaan memegang peran strategis karena fungsi-fungsi manajemen lainnya tidak dapat berjalan tanpa perencanaan.

2. Organizing (pengorganisasian).

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, tugas, tanggung jawab, wewenang dan fasilitas

³⁹*Ibid*, h. 26

⁴⁰Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada), h, 40

sehingga tercapai suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Actuating (kegiatan).

Kegiatan adalah tindakan atau aktivitas seluruh komponen manajemen, bekerja menurut tugas masing-masing, alat-alat dan fasilitas dipergunakan menurut fungsi dan kegunaan masing-masing, dan biaya sesuai dengan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen.

4. Controlling (pengawasan).

Pengawasan atau pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang menjamin bahwa kegiatan dapat memberikan hasil seperti seperti yang diinginkan. Pengawasan diperlukan agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.⁴¹

4. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan semakin berkembang dengan sejalannya waktu. Hal ini disebabkan kebutuhan atau kriteria konsumen (pelanggan) telah berubah. Konsumen semakin kritis untuk menerima pelayanan yang dapat memuaskan keinginannya.

Konsep mutu dalam bidang pendidikan berbeda dengan industri. Perbedaannya terletak pada unsur manusiawi yang diproses sebagai hasil. Oleh karena itu, akhir penilaian mutu yaitu pada mutu lulusan. Mutu lulusan sangat beragam dan kompleks antara satu dengan lainnya dalam kelompok lulusan yang sama. Penilaian sederhana yaitu jika lulusan dapat diterima bekerja sesuai bidang keilmuannya dan / atau diterima di perguruan tinggi terkemuka bagi yang melanjutkan studi, maka lembaga pendidikan tersebut dinilai sangat bermutu.⁴²Akan tetapi, berapa orang dan berapa persen dari total lulusan yang mampu demikian ; sangat beragam dan kompleks. Guru yang profesional, kepala sekolah / madrasah yang kompeten, sarana dan prasarana yang lengkap belum tentu seratus persen menghasilkan lulusan yang bermutu, jika dari siswa itu

⁴¹ Mufham Al-amin, *Opcit*, h. 37

⁴² *Opcit*, h.37

sendiri tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk bermutu. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan mutu lulusan baru dapat dinilai mutunya apabila mereka telah memiliki kemampuan sesuai dengan perencanaan dalam kurikulum yang ditetapkan.

Salah satu pendapat mengatakan bahwa pihak eksternal memiliki otoritatif dalam penjaminan mutu, sedangkan pendapat lain mengatakan sebaliknya bahwa pihak internal yang memiliki kebutuhan terhadap mutu pendidikan. Pemahaman ini mendorong pada pentingnya teori manajemen mutu pendidikan yang substantif mencapai standar mutu dan memberikan kepuasan *stakeholders* secara nyata. Konsep mutu dalam bidang pendidikan di sini adalah kesesuaian sistem pendidikan dengan standar yang ditetapkan serta memenuhi harapan dan kepuasan *stakeholders* layanan jasa pendidikan.⁴³

5. Filosofi Mutu

Secara klasik pengertian mutu (quality) menunjukkan sifat yang menggambarkan drajat “baik”-nya suatu barang atau jasa yang diproduksi atau dipasok oleh suatu lembaga dengan kriteria tertentu. Pada saat ini filosofi tentang mutu telah berubah dan tidak lagi mengacu pada pandangan klasik. Perubahan itu dapat diidentifikasi dari orientasi mutu yang mengacu pada kebutuhan atau kriteria konsumen. Filosofi mutu yang umumnya dianut saat ini yakni suatu mutu produk bukan ditentukan oleh produsen melainkan di tentukan oleh konsumen

(pelanggan). kriteria yang digunakan adalah memuaskan atau memenuhi kebutuhan konsumen.⁴⁴

Implikasi dari pengguna filosofi mutu tersebut pada praktek manajemen dalam memproduksi barang atau jasa adalah mempertimbangkan aspirasi dan keinginan konsumen dalam proses produksi . semua faktor yang terkait dengan proses produksi harus dikelola sedemikian rupa sehingga produk

⁴³ Opcit, H.38

⁴⁴Ridwan Abdullah Sani, *Penjamin Mutu Sekolah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015), 3

yang dihasilkan dapat memenuhi bahkan melebihi keinginan atau harapan konsumen.⁴⁵

Lebih lanjut mutu bisa diartikan sebagai kualitas. Dimana kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi harapan atau melebihi harapan.⁴⁶

6. Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu pendidikan diadopsi dari manajemen proses produksi yang dilakukan oleh industry, ketika kegiatan penjaminan mutu produk merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan sejak awal proses produksi. Pada prinsipnya manajemen mutu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjamin proses produksi yang menghasilkan produk yang memenuhi spesifikasi.

Mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan. Kerangka filosofi pendidikan dalam mengembangkan lembaga bermutu adalah kesesuaian input, proses, dan hasil.

Manajemen mutu dapat dinyatakan sebagai cara mengelola seluruh sumber daya dengan mengarahkan semua orang yang terlibat didalamnya untuk melaksanakan tugas sesuai standar, dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang sesuai tujuan,⁴⁷

Jadi manajemen mutu pendidikan selain tentang penataan manajemen yang baik, proses pembelajaran juga sangat terkait dalam peningkatan mutu untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

⁴⁵ *Ibid*, h. 4

⁴⁶ Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2003), h.3.

⁴⁷ *Ibid*, h. 7

Menurut Herman⁴⁸ perlunya melakukan beberapa perubahan dalam upaya menerapkan manajemen mutu sebagai berikut:

a. Perubahan filosofi

Perubahan filosofi dibutuhkan agar stakeholder internal memahami perlunya upaya lembaga sebagai lembaga produksi yang menghasilkan jasa yang dibutuhkan konsumen. Untuk meningkatkan layanan mutu pendidikan. Mutu layanan pendidikan ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam memenuhi kebutuhan baik internal maupun eksternal secara terus menerus dan memerlukan umpan balik dari konsumen untuk dijadikan dasar dalam menentukan standar mutu yang harus dicapai.

b. Perubahan tujuan

Semua pendidik dan tenaga pendidikan perlu diarahkan untuk memiliki tujuan dalam memberikan layanan pendidikan yang memiliki tingkatan mutu sesuai dengan standar atau lebih tinggi dari standar nasional.

c. Perubahan proses

Proses pendidikan harus di orientasikan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan peserta didik sehingga lembaga dapat memperoleh dan menggunakan umpan balik dari peserta didik sebagai dasar dalam menentukan derajat mutu hasil pendidikan, sehingga konsumen memperoleh kepuasan yang tinggi.⁴⁹

Lebih lanjut tentang mutu, mutu adalah kesesuaian dengan syarat atau standar yang di tetapkan dan pada umumnya terkait dengan tiga aspek, yakni: produk, layanan, dan harapan konsumen. Pada bidang pendidikan, Mutu produk sering mengacu pada ukuran luaran pendidikan, yakni kompetensi lulusan, sedangkan mutu layanan pendidikan mengacu pada ukuran layanan dalam proses pendidikan. Konsep mutu dalam pendidikan tersebut sering mengacu pada aspek utama yang terkait dengan pendidikan., yakni : (a) hasil belajar (*learning outcomes*). (b) Belajar (*learning*). (c) pembelajaran (*teaching*).⁵⁰

⁴⁸ Herman, J.L dan Herman J.J, *TQM for Education*, Journal of Education Technology, May-June, 1995.

⁴⁹ *Ibid*, h, 8

⁵⁰ *Ibid*, h. 10

Maka dari itu manajemen mutu difokuskan pada proses dan hasil pendidikan. Oleh karena itu apa bila konsep manajemen mutu diterapkan seharusnya dilakukan perumusan fokus dengan tujuan yang terkait dengan sistem. Proses dan hasil pendidikan tersebut akan terjamin mutunya berdasarkan standar nasional pendidikan yang telah di tetapkan, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1. Melakukan penilaian kebutuhan. Untuk mengetahui kebutuhan konsumen yang sebenarnya. Analisis kebutuhan perlu dilakukan dalam rangka menyelaraskan semua aktivitas dan sumberdaya yang digunakan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan konsumen.
2. Perumusan rencana strategi. Langkah-langkah menyusun rencana strategis ini meliputi perumusan visi dan misi, analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Rencana strategis tersebut mencakup perumusan kebijakan, rencana mutu, serta rencana biaya.
3. Penyusunan rencana taktis. Yakni bagaimana melaksanakan apa yang sudah di tetapkan dalam rencana strategis, terutama menyangkut siapa, akan melakukan apa, cara melaksanakan tugas-tugas, waktu penyelesaian, dan sumber daya yang mungkin dapat digunakan.
4. Penilaian kemajuan untuk kegiatan mutu. Penilaian ini mencakup semua langkah yang telah di tetapkan dalam perencanaan dan kemajuan yang telah dicapai dalam setiap langkah tersebut.⁵¹

Adapun indikator-indikator yang di jadikan acuan dalam proses manajemen mutu meliputi empat indikator yaitu:

1. Manajemen dan organisasi, meliputi aspek kepemimpinan, perencanaan, dan administrasi, pengelolaan staf, pengelolaan biaya, sumberdaya dan pemeliharaannya, serta evaluasi diri.
2. Pembelajaran meliputi aspek-aspek kurikulum, pengajaran, proses belajar siswa, dan penilaian.

⁵¹ *Ibid*, h. 16

3. Dukungan kepada siswa dan etos lembaga meliputi bimbingan, pengembangan pribadi dan sosial siswa, hubungan dengan orang tua, masyarakat dan iklim lembaga.
4. Prestasi belajar meliputi aspek-aspek kinerja akademis dan non akademis.⁵²

Dari pendapat di atas upaya berbenah diri melalui penataan sumber daya manusia (SDM), peningkatan kompetensi dan penguatan institusi mutlak harus dilakukan. Kesemuanya itu mustahil dapat dilakukan tanpa manajemen yang baik. Seperti diketahui bahwa sebagai suatu sistem, pendidikan Islam juga mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya. Komponen tersebut meliputi landasan dan tujuan, kompetensi dan profesionalisme, metode, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya.

Adapun berkaitan dengan sub fokus penelitian, dapat penulis uraikan sebagaimana berikut :

a. Manajemen Mutu Kurikulum

Kurikulum di sekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Karena itu, kurikulum yang dirumuskan harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan dan kemajuan masyarakat. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi serta proses pendidikan.⁵³ Pengertian kurikulum dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian tradisional dan pengertian modern. Pengertian tradisional kurikulum adalah sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk kenaikan kelas atau ijazah. Pengertian modern kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.⁵⁴ Adapun manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di sekolah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan

⁵² *Ibid*, h. 19

⁵³ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan kurikulum*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, h.4

⁵⁴ Soetopo, Hendyat, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang, Bumi Aksara, 2009, h.3

efesien.⁵⁵ Manajemen kurikulum juga berkenaan dengan bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan dan dikendalikan oleh siapa, kapan, dan dalam ruang lingkup mana. Manajemen kurikulum juga berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang dan tanggungjawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum.

b. Manajemen Mutu Proses Pembelajaran

Manajemen proses pembelajaran adalah proses pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar maupun faktor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁵⁶ Manajemen proses pembelajaran meliputi aktivitas-aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran.

Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu proses pembelajaran, sedangkan mutu proses belajar ditentukan oleh berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu input peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, manajemen dan lingkungan.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama di sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi/ metode/ teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih mampu memberdayakan pembelajaran siswa yaitu dengan menekankan keaktifan belajar siswa seperti *active learning*, *cooperative learning* dan *quantum learning*.

Proses pembelajaran dapat juga berbasis kepada pendidikan karakter atau perilaku sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ghazali sebagai *al haiah fi al-nafs tashduru bi suhulatin min ghoiri fikrin wa ruwiyatin* yaitu sesuatu yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang kemudian muncul dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁷ Dengan definisi tersebut maka

⁵⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, Bandung, PT.Refika Aditama, 2012, h.22

⁵⁶ Triwiyanto, Teguh, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2015, h.37.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq/Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, h.18-20

ada lima hal yang berkaitan dengan karakter atau perilaku. Pertama, telah tertanam kuat atau mendarah daging dalam jiwa. Kedua, dapat muncul ke permukaan dengan mudah sebagai akibat telah tertanam kuat. Ketiga, perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan atau kehendak sendiri bukan suruhan atau tekanan orang lain dan sebagai sebuah pilihan yang dipertanggungjawabkannya. Keempat, perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang orisinal, murni atau sebenarnya, yakni bukan rekayasa atau bersandiwara. Kelima, dilakukan atas dasar niat atau tujuan semata-mata karena Allah SWT.⁵⁸

c. Manajemen Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidik

Manajemen mutu pendidik dan tenaga pendidik adalah pengelolaan ketenagaan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah dan sanksi (reward and punishment), hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga kerja.⁵⁹

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 mengatur tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Guru pada SD/MI harus memiliki kualifikasi pendidikan akademik minimal diploma (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Guru pada SMP/MTs, guru pada SMA/MA, guru pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

d. Manajemen Mutu Sarana dan Prasarana

Manajemen mutu sarana dan prasarana adalah manajemen pengelolaan fasilitas yang dilakukan oleh sekolah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan hingga pengembangan. Hal tersebut didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling mengetahui kebutuhan-kebutuhan

⁵⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2003, h.359

⁵⁹ Rohiat, *Opcit*, h.66

fasilitas, baik kecukupan, kesesuaian maupun kemutaakhirannya terutama fasilitas yang sangat erat kaitannya secara langsung dengan proses belajar mengajar.⁶⁰

7. Strategi Peningkatan Kualitas dan Cara Mengukurnya.

Lembaga-lembaga unggulan yang bernuansa Islam tetap bertahan dan mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukurnya. Strategi tersebut pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikannya yang jelas. Tujuan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam program pendidikan, metode dan pendekatan yang relevan, pengajar yang sesuai dengan bidangnya, lingkungan yang kondusif, serta sarana dan prasarana yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan.⁶¹

Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat terlihat melalui berbagai indikator sebagai berikut :

- a. Secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya.
- c. Secara individual, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketaqwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi laranganNya
- d. Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.
- e. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agama sesuai dengan lingkungan sosialnya.⁶²

Dengan kata lain dimensi kognitif intelektual, afektif emosional, dan psikomotorik dan kultur dapat terbina secara seimbang. Inilah ukuran-ukuran

⁶⁰ Rohiat, *Ibid*, h.67

⁶¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2010), h. 188

⁶² *Ibid*, h. 189

yang dapat dibangun untuk melihat ketetapan strategi pendidikan yang di tetapkan.

8. Manajemen Sebagai Sistem

Sebuah sistem terdiri dari proses, ada yang penting, ada yang kurang penting. Sebuah proses memiliki awal dan akhir, memiliki masukan dan keluaran. Menurut G. Johnes, “ *A system is comprised of processes, some important, some not so important. A process has a start and a stop, an in and an out.*”⁶³

Manajemen sebagai sistem merupakan kerangka kerja terdiri dari proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan bahwa sebuah organisasi dapat memenuhi semua tugas-tugas yang disyaratkan untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan ini, menurut Chris Anderson bahwa, “ *A management system is the framework of processes and procedures used to ensure that an organization can fulfill all tasks required to achieve its objectives. For instance, an environmental management system enables organizations to improve their environmental performance through a process of continuous improvement.*”⁶⁴ Sebagai contoh, sebuah manajemen lingkungan memungkinkan organisasi memperbaiki kinerja lingkungannya melalui sebuah proses perbaikan yang terus-menerus.

Sebuah manajemen merupakan sebuah kerangka kerja yang jelas untuk menangani dan secara terus-menerus memperbaiki kebijakan, proses, dan prosedur organisasi, “ *A management system is a proven framework for managing and continually improving organizations policies, procedures and processes.*”⁶⁵

⁶³ G. Johnes, *The Economic of Education* (London : The McMillan Press Ltd., 1993), h.

⁶⁴ Chris Anderson, *How to Build effective Management system* (New York)

⁶⁵ Kedia, Simi, *Product Market Competition and the Top Management Compensation*

B. Pondok Pesantren

Pesantren menurut kamus berarti “ asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji ... “⁶⁶ Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri” ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesantren⁶⁷.

Akar kata pesantren berasal dari kata “santri”⁶⁸ yaitu istilah awalnya yang digunakan digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu⁶⁹.

Abdul Hamid menganggap bahwa perkataan pesantren berasal dari bahasa Sanskerta. berasal dari kata *sant* yang berarti orang yang baik, dan disambung dengan kata *tra* yang berarti menolong, sedangkan pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi baik⁷⁰.

Adapun pengertian secara terminologi dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Pesantren secara teknis, *a place where santri (student) live. And “ the world pesantren stems from “ santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge”*⁷¹

Kata pesantren berasal dari “santri” yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu pada suatu

⁶⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina Lembaga Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 878

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1990),. 18

⁶⁸ Clifford Greezt, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Muhassin dari *The Relegion of The Java* (Jakarta : Pustaka jaya, 1983), h. 268

⁶⁹ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, (Kediri: IAIT Press, 2008), h. 22

⁷⁰ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan dalam Taufiq Abdullah* (ED), *Agama Perubahan Sosial* (Jakarta ; Rajawali Press, 1983), h. 328

⁷¹ Abdurrahman Mas’ud , *Sejarah dan Budaya Pesantren, Ismail, SM* (ED) , *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) h. 23;

tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.⁷²

Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Dalam tulisan ini pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka pesantren kilat dan pesantren Ramadan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak termasuk dalam definisi ini.

1. Input Manajemen Pondok Pesantren Modern

Input manajemen merupakan sumber-sumber yang digunakan dalam pengalaman produksi pendidikan. Menurut D. Chapman, “ *System inputs are the resources used in the production of the education experience, e.g., teachers, tectbooks, others instructional materials, school facilities.* “⁷³ Jadi, input manajemen adalah sumber-sumber yang digunakan selama proses pendidikan seperti guru, buku teks, peralatan pengajaran lainnya, fasilitas sekolah.

⁷² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta : LkiS, 2004)

⁷³D. Chapman, *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies* (Manila-Hongkong: Asian Development Bank and Comparative Educational Research Centre, The University of Hongkong, 2002), h. 54

Input manajemen dalam penelitian ini direpresentasikan dalam profil. Pada dasarnya, “ *profil is something that is being done to them*”⁷⁴ artinya profil adalah sesuatu yang sedang dikerjakan oleh suatu lembaga. Menurut Packham, “ *Profile is produced: a written report, a glossy pamphlet, an exhibition, a DVD, CD-Rom or some other means of conveying the information*”⁷⁵, artinya profil adalah produk atau tampilan berupa laporan tertulis, pamflet riwayat, eksibisi, DVD, CD-Rom atau alat-alat lain yang menyajikan informasi / riwayat lembaga. Jadi, profil adalah tampilan hasil atau gambaran sesuatu dalam hal ini apa yang dikerjakan organisasi, ditulis atau dilaporkan dengan menggunakan media.

Definisi profil menurut Low “ *Profile is defined as information that describes the organization’s history and experiences, patterns of daily living, interest, values, and needs. The profile is designed to gain an understanding of the organization’s perspective and background*”⁷⁶, artinya profil merupakan informasi yang menggambarkan sejarah, pengalaman, bentuk kehidupan, sehari-hari, kepentingan-kepentingan, nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan organisasi. Profil dirancang untuk memperoleh pemahaman mengenai sudut pandang dan latar belakang organisasi.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, pesantren merupakan lingkungan kehidupan yang unik secara lahiriyah. Di lingkungan pesantren biasanya terdiri dari beberapa buah bangunan, yaitu rumah pengasuh, surau atau masjid, tempat belajar-mengajar atau *madrasah* yang berkonotasi sekolah, dan asrama tempat tinggal *santri*. Istilah *pengasuh* di Jawa disebut dengan *Kyai*, Sunda disebut dengan *Ajengan*, di Madura disebut dengan *nun* atau *bendara* yang disingkat *ra*, di Aceh disebut *Tengku*, di Sumatera Utara atau Tapanuli disebut *Syeikh*, di Minangkabau disebut dengan *buya*, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, atau Kalimantan Tengah disebut *tuan guru*, dan beragam sebutan lainnya di berbagai daerah di seluruh nusantara.

⁷⁴ L. Doyal dan Gough, *A Theory of Human Need* (Basingstoke: Macmillan, 2001), h. 7

⁷⁵ C. Packham, *Community Auditing as Community Development* (Community Development Journal, 33(3): 249-59, 1998), h. 19

⁷⁶ J.F Low, *Historical and Social Foundations for Practice* (Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2002), h. 30

Berdasarkan pola kehidupan sehari-hari yang sangat berbeda dengan pola hidup masyarakat di luarnya, pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur. Misalnya masyarakat pesantren menandai waktunya tidak menggunakan istilah *pagi, siang, sore*, atau *malam* seperti dipakai masyarakat umum, tetapi dengan istilah berdasarkan siklus shalat lima waktu seperti *subuh, dhuhur, ashar*, dan *maghrib*.⁷⁷

Intinya Abdurrahman Wahid mengungkapkan bahwa keunikan pesantren sebagai subkultur tersebut menyangkut tata nilai, cara, dan pandangan hidup, serta hirarki kekuasaan tertentu diantara santri (murid) dengan pengasuh (kyai/guru) serta masyarakat di sekitarnya. Namun tidak berarti komunitas pesantren terpisah atau memisahkan diri dari lingkungan masyarakat disekitarnya. Karakteristik pesantren Menurut Zamakhsyari Dhofier dapat dilihat dari pola umum pendidikan Islam tradisional, tradisi *rihlah* (perjalanan mencari ilmu), sistem pengajaran.⁷⁸ Karakteristik yang lain dari pesantren yang biasa disebut dengan *the great traditions* atau tradisi agung, seperti barokah dan pahala-pahala.

Fenomena lain dari pesantren yang menjadi khas adalah jiwanya, yaitu *ruh* yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh segenap civitas akademika pesantren. Ruh tersebut terumuskan dalam prinsip yang disebut dengan panca jiwa⁷⁹ pesantren yang terdiri dari : (1) keikhlasan, (2) kesederhanaan, (3) persaudaraan, (4) mandiri, dan (5) merdeka atau otonom. Selain itu, terdapat elemen-elemen yang seharusnya dimiliki sebuah pesantren yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, kyai sebagai pendiri dan pemimpin, dan santri sebagai murid penuntut ilmu.

Menurut Hanun Asrohah, karakter utama pesantren Indonesia terletak pada pembelajaran kitab kuning yang kebanyakan merupakan karya ulama

⁷⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985) h. 39-40. Lihat pula Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 16-22

⁷⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta Penerbit Erlangga, 1990), h. 18-43

⁷⁹ Wahid Wahab, *Budaya dan Masyarakat. Edisi Paripurna* (Yogyakarta : Tiara Wacana , 2006) h. 55-56

nusantara. Kecuali pembelajaran kitab kuning, keempat elemen yang terdapat di lembaga pendidikan sejenis di Timur Tengah.⁸⁰

Menurut Wahid Wahab orientasi pertama lahirnya pesantren adalah untuk merespon situasi dan kondisi sosial yang mungkin dianggap ancaman.

Menurut Wahid Wahab orientasi pertama lahirnya pesantren adalah untuk merespon situasi dan kondisi sosial yang mungkin dianggap ancaman. Transformasi nilai merupakan cara yang dilakukan sebagai tawaran bagi masyarakat. Selanjutnya, pesantren berorientasi sebagai institusi Islam atau pelembagaan nilai Islam. Pada masa penjajahan Belanda, misi pesantren berorientasi pada ideologi politik atau religio-politik. Motivasinya adalah merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu penghisapan oleh kaum penjajah.⁸¹

Pesantren masa kini memiliki orientasi religio-ekonomik karena terkait independensi lembaga dan kebutuhan akan kesejahteraan bersama. Dengan kata lain, pesantren dapat dikatakan lebih bersifat pragmatis dan fungsional. Pesantren masa kini tampaknya secara mendasar berupaya memberikan pembekalan keterampilan atau spesifikasi pada para santrinya yang akan terjun ke masyarakat. Berbagai bidang keahlian dapat dipilih oleh para santri sesuai dengan minatnya,

Namun, pesantren tidak meninggalkan identitasnya yang prinsipil sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mereproduksi ulama dan memelihara kesucian ajaran Islam dan nilai-nilai sekuler. Dalam banyak literature tentang pesantren dinyatakan sejumlah tipe atau klasifikasi pesantren.⁸²

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan

⁸⁰ Hanun Asrorahm, *Pelembagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta : Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2002), h. xii

⁸¹ Wahid Wahab, *op.cit.*, h. 85

⁸² Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, h.41-42

perkembangan zaman. Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwa ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologi yaitu :

- 1) Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton
- 2) Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- 3) Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relative singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
- 4) Pesantren Terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan putus sekolah atau para pencari kerja.⁸³

Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- 1). Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-i-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang kabupaten Rembang Jawa Tengah dan lain-lain.

⁸³Khozin, *Jejak-jejak Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi* (Jakarta: LP3ES, 2006), h. 101

- 2). Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- 3). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan Kantor Kementerian Agama) maupun sekolah (sekolah umum di bawah Dinas Pendidikan) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum, sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.⁸⁴

2. Proses Manajemen Pondok Pesantren Modern

Proses manajemen adalah cara-cara dimana input pendidikan ditransformasikan menjadi output pendidikan. Menurut D. Chapman, “*System process refers to the means by which education inputs are transformed into education outputs, e.g., lectures, self-instructional materials, small-group work, use of radio.*”⁸⁵, jadi proses manajemen adalah cara lembaga pendidikan merubah masukan menjadi keluaran pendidikan.

Dinamika pesantren dan peradaban dapat dilihat dengan perspektif “*Multiple Modernizations*” menurut Eisenstadt dimana setiap peradaban mempunyai pola modernisasinya masing-masing. Eisenstadt berbeda pandangan dengan “*The End of History*” Francis Fukuyama atau “*The Clash of*

⁸⁴Mas’ud dkk, *Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan Islam*, dalam <http://blog.re.or.id/pondok-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-islam.htm> (diakses 10 Januari 2016)

⁸⁵ D. Chapman, *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies*, (Manila-Hongkong: Asian Development Bank and Comparative Education Research Center, The University of Hongkong, 2002), h. 74

Civilizations” Samuel Huntington. Dalam pola Eisenstadt terjadi multi-jalur berdasarkan peradaban yang juga mencakup agama besar.⁸⁶ Dengan kata lain, dinamika peradaban tidaklah menjadi jalur tunggal atau konvergensi walaupun ini dapat saja terjadi dalam aspek teknologi. Namun dalam aspek keagamaan yang berkaitan dengan “*ultimate reality*”, setiap agama dan peradaban akan berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkan respon dan institusi baru untuk berkelanjutannya. Jalur perkembangan peradaban mempunyai jalur paralel khususnya jika berkaitan dengan nilai dan identitas yang sakral dan tidak mudah berubah. Dalam agama, hal yang paling dipertahankan adalah bagian yang paling sakral, seperti kepercayaan pada Tuhan, ritual maupun do’a yang paling utama. Inti dari agama ini seperti telah terbukti dalam sejarah yang telah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun, tidaklah mengalami perubahan, walaupun bagian luarnya, seperti pola ekonomi dan politik, dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Berdasarkan pandangan di atas maka ruang merealisasikan potensi pesantren sebagai bagian inti dari agama besar dan peradaban sangat terbuka luas. Sebagai lembaga pendukung simbol sakral agama, keberadaan pesantren tidaklah terancam kepunahan. Bahkan berbagai organisasi dan jaringan keagamaan dan non-keagamaan dapat menjadi pendukung bagi perkembangannya. Dalam hal ini pesantren yang relatif terbuka (modern dan campuran) akan dapat bertahan walaupun tidak mudah untuk berkembang.

Selain sebagai pusat pengembangan pemikiran Islam, pesantren juga berurusan dengan pendidikan umat yang utamanya mencakup anak-anak dari kalangan lapisan bawah di pedesaan. Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, maka pesantrenpun berubah dari organisasi sederhana yang seringkali berpola subsistensi menjadi organisasi modern yang semakin membutuhkan dana untuk pengembangannya. Secara sosiologis, pesantren

⁸⁶ Iman Gardono Sudjatmiko, *Dinamika Pesantren dalam Masyarakat Indonesia: : Suatu Analisis Sosiologis* (Jakarta : Titian Pena, 2010), h. 3

dipaksa melakukan adaptasi dengan adanya semacam “ *devision of labor*” atau defferensiasi menurut bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Dalam perkembangannya, bentuk gerakan ini semakin kompleks dimana peran non pesantren juga mulai penting, seperti yang ada dalam politik maupun bisnis. Jadi, pada titik ini, telah terbentuk berbagai inti kekuatan dalam gerakan sosial Islam walaupun peran pesantren atau pengurus maupun alumninya masih tetap diperhitungkan. Di sini terjadi upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan dana pesantren dengan bantuan dari luar (bantuan dari pemerintah, luar negeri, pejabat dan parpol) atau usaha komersial (perdagangan).

Keagamaan karakteristik, orientasi dan tipologi sebagaimana telah diuraikan sebelum menunjukkan gambaran pengelolaan pesantren selama ini. Menurut Moh. Ali Aziz, mengelola konsep apapun tentang pesantren bukanlah pekerjaan mudah, karena tidak ada konsep yang mutlak rasional, dan paling *afdhol* diterapkan di pesantren. Bahkan menurutnya karena berdasarkan sejarah pertumbuhan yang unik, maupun karena ketertinggalan pesantren dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, pesantren dapat melakukan kegiatan teknis, pesantren belum mampu mengelola, apalagi dalam soal pengelolaan konsep yang disusun berdasarkan pertimbangan rasional.⁸⁷ Kondisi umum seperti yang diuraikan itu merupakan pengelolaan pesantren yang relatif memegang konsep tradisional (*salaf*). Seiring dengan dinamika zaman, pesantren mulai melakukan transformasi dalam banyak hal termasuk manajemennya. Karena itu pada prinsipnya, manajemen pondok pesantren berorientasi pada kutub yakni masih mempertahankan nilai-nilai agama lama dengan segala bentuknya (*salaf*) atau menyesuaikan pengelolaan pesantren dengan perkembangan manajemen.

Menurut Juwaeni, manajemen pesantren salafiyah sangatlah sederhana dengan sistem pengelolaannya berpusat pada aturan kyai yang diterjemahkan oleh

⁸⁷ Moh. Ali Aziz, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2009), h.67

pengurus pesantren. Kyai figur sentral yang mengendalikan semua bentuk kebijakan apapun ke dalam dan keluar.⁸⁸

Kepemimpinan memang diakui sebagai salah satu keunikan dalam manajemen pesantren. Kyai hakikinya merupakan seorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahliannya di bidang agama, kepemimpinan dan daya kharismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, kyai dapat menjalankan fungsi manajer dan leader sekaligus. Paling tidak kyai mempunyai dua fungsi, yaitu: pertama, sebagai agen budaya, kyai memerankan diri sebagai penyaring budaya sebagai agen budaya, kyai memerankan diri sebagai penyaring budaya yang akan datang ke masyarakat. Kedua, kyai sebagai mediator, yaitu dapat menjadi penghubung diantara berbagai kepentingan segmen masyarakat, terutama kelompok elit.⁸⁹

Sementara pada pesantren khalafiyah, manajemennya sudah berorientasi dan menggunakan manajemen modern dengan tidak terikat lagi pada figur seorang kyai. Konsep-konsep manajemen sudah diterapkan dalam pengelolaan pesantren, karena itu pesantren tersebut memproklamirkan dirinya sebagai pesantren modern. Fungsi dan unsur manajemen telah dilaksanakan kendatipun harus diakui masih perlu melakukan penyempurnaan dan perbaikan.

Karena pesantren khalafiyah salah satu karakteristiknya adalah mengelola pendidikan dengan sistem pendidikan modern, maka pengelolaan pondok pesantren pun tidak terlepas dengan konsep manajemen pendidikan pada umumnya. Itu sebabnya, tidak berlebihan jika beberapa pesantren mengadopsi konsep-konsep manajemen sekolah pada umumnya.

Menurut Fasli Jalal dan Dedi Supriadi terdapat beberapa unsur pokok yang merupakan persyaratan minimal bagi manajemen sekolah unsur tersebut

⁸⁸ Jazuli Juwaeni, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bening Citrakerasi Indonesia, 2011),

⁸⁹ Moh Ali Aziz, *op.cit.*, h. 79

antara lain meliputi : (a) Partisipasi masyarakat, (b) ketenagaan, (c) keuangan, (d) kurikulum dan (e) sarana dan prasarana. Karena itu dalam kajian banyak ditemukan keragaman fokus seperti manajemen kurikulum (program pendidikan) pondok pesantren, manajemen tenaga kependidikan (personalia) pondok pesantren, manajemen santri, manajemen sarana prasarana pondok pesantren, manajemen pembiayaan pondok pesantren dan manajemen lingkungan pesantren.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pada prinsipnya manajemen pesantren dapat diidentifikasi ke dalam dua model besar, yaitu manajemen tradisional dengan konsep yang sangat sederhana di mana kyai sebagai figur yang menentukan kebijakan pondok pesantren, pengelolaan seperti ini dilakukan oleh pesantren salafiyah. Sementara model yang kedua yang berorientasi pada konsep manajemen modern dengan tidak terikat pada figur kyai, model ini cenderung ditemukan pada pesantren kholafiyah.

3. Output Manajemen Pondok Pesantren Modern

Output manajemen adalah efek atau hasil langsung dan segera dari proses pendidikan. Menurut Chapman adalah “ *System outputs are the direct and immediate effects of the education process, e.g., student achievement, attitudes, skills*” artinya output manajemen adalah efek atau hasil langsung dan segera dari proses pendidikan, contoh prestasi siswa, sikap siswa, keterampilan siswa.

Output manajemen dalam penelitian ini dipresentasikan dalam bentuk lulusan/output dan apresiasi masyarakat. Menurut Leslie dan Brinkman, “ *Output is the term denoting either an exit or changes which exit a system and which activate/modify a process*”⁹⁰, output merupakan istilah keluaran atau berubah yang keluar dari system dan yang aktif memodifikasi proses. Menurut Johnes “ *Output is quantity of goods, etc., product, power, energy, etc. produced*”⁹¹,

⁹⁰ L.L. Leslie dan P.T. Brinkman, *The Economic Value of Higher Education* (Phoenix: The Oryx Press, 1993), h. 34

⁹¹ G. Johnes, *The Economic of Education* (London: The McMillan Press Ltd., 1993), h.

artinya output merupakan kualitas sesuatu, produk, kekuatan energy dan sebagainya yang dihasilkan.

Sementara apresiasi menurut J.F. Low didefinisikan sebagai “*Recognition of the quality, value, significance, or magnitude of people and things, a judgment or opinion, especially a favorable one, an expression of gratitude, awareness or delicate perception, especially of aesthetic qualities or values, a rise in value or price, especially over time.*”⁹² Artinya apresiasi adalah pengakuan terhadap kualitas, nilai, pentingnya, atau kehebatan orang atau sesuatu, sebuah penilaian atau opini, khususnya terhadap sesuatu yang dapat membantu, sebuah ekspresi atau kesadaran terhadap peningkatan kualitas atau nilai seiring berjalannya waktu.

Hasil dari pelaksanaan tugas dan kewajiban lembaga pendidikan adalah keluaran yang berupa output. Suatu produk diperoleh melalui proses pengolahan input dengan menggunakan berbagai sumber daya, baik yang bersifat personal, material ataupun finansial.

Jadi proses dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang saling terkait dimana suatu input diolah menjadi suatu output, dan suatu produk nyata disampaikan kepada pelanggan eksternal. Suatu proses dimulai dengan mengidentifikasi keluaran organisasi dan identifikasi keluaran dan kebutuhan pelanggan tersebut maka efektivitas dan efisiensi dari suatu proses dapat dinilai secara jelas.

Alumni didefinisikan sebagai orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini, alumni merupakan produk yang dihasilkan dari lembaga pendidikan dengan lulusan Raudhatul Atfal atau Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi yang ada di pondok pesantren sebagai bahan bakunya. *Input* lulusan lembaga pendidikan ini mengalami proses berupa pembelajaran di bangku

⁹² J.F. Low *Historical and Social Foundations for Practice* (Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2002), h. 151

sekolah, lalu menjadi *output* alumni. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di tanah air kini sudah memiliki jutaan alumni yang tersebar di seluruh pelosok negeri, bahkan sampai ke mancanegara.⁹³

Potensi atau kekuatan yang melekat pada diri alumni secara tidak langsung akan menunjukkan seberapa bagus kualitas pondok pesantren di hadapan publik. Mengapa demikian, sebab alumni-alumni tersebut bersinggungan dengan dunia kerja, di mana semakin bagus daya serap alumni terhadap lapangan kerja, maka semakin berhasil pondok pesantren sebagai sebuah institusi yang mencetak manusia-manusia berpendidikan.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan fokus kajian ini, baik yang berhubungan dengan profil manajemen pondok pesantren maupun yang berhubungan dengan manajemen pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang akan diuraikan berikut ini.

Ridwan Nasir dalam penelitiannya yang berfokus pada Dinamika Sistem Pendidikan Islam dengan lokasi penelitian pondok pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur menegaskan bahwa kualitas dinamika sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya (kyai) sebagai sosial aktor. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kyai merupakan *power* (kekuatan) dalam hal kedalaman ilmu kyai dan wawasan barunya. Dari hasil studi ini menunjukkan bahwa pesantren telah mampu mempertahankan keberadaannya dari zaman ke zaman, pesantren telah mengalami perubahan dan pergeseran sesuai dengan konteks zamannya.⁹⁴

Amin Haedari dalam penelitiannya Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dengan fokus terhadap studi fenomenologi gaya kepemimpinan Kyai, pengadaan guru dan pendanaan pada pondok pesantren Al-Istiqlaliyah Pasar Kemis Kabupaten Tangerang mengemukakan bahwa manajemen pondok

⁹³ Ahmad Satria Budiman, *Media Kerja Sama Menuju Indonesia Maju* (Semarang: Thoha Putra, 2010), h. 3.

⁹⁴ Ridwan Nasir, *Dinamika Sistem Pendidikan : Studi di Pondok-pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 67

pesantren khususnya salafiyah masih sangat tergantung pada gaya kepemimpinan kyai. Sistem pengadaan guru dan sistem pendanaan sangat ditentukan oleh kyainya.⁹⁵

Penelitian terdahulu di atas tidak sama persis dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu, pertama hanya membahas profil manajemen pondok pesantren sementara penelitian ini selain membahas profil juga membahas manajemen mutu pendidikan. Kedua, penelitian terdahulu fokus kepada gaya kepemimpinan kyai sementara dalam penelitian ini kepemimpinan hanya dijadikan dimensi dinamika pondok pesantren.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹⁶ Maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau penelitian kualitatif deskriptif. Dimana pengertian metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah. Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap,

⁹⁵ Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah : Studi Fenomenologi Gaya Kepemimpinan Kyai, Pengadaan Guru dan Pendanaan pada Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Pasar Kemis Kabupaten Tangerang* (Jakarta : PPs UNJ, 2009), h. 38

⁹⁶ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif*, (Alfabeta, cetakan ke I, Bandung, 2011), h. 2

lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.⁹⁷

Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi belum tentu tahu pasti apa yang ada ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki objek dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek dan aktifitas orang yang ada di sekelilingnya dengan cara melakukan wawancara dan sebagainya.⁹⁸

Setelah peneliti memasuki objek penelitian atau sering disebut sebagai situasi sosial (yang terdiri atas tempat, aktor/pelaku/orang-orang, dan aktivitas). Peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan, (1) setelah berfikir sehingga menemukan apa yang akan di tanyakan, maka peneliti selanjutnya bertanya, pada orang-orang yang dijumpainya pada tempat tersebut (2). Setelah pertanyaan diberikan jawaban, peneliti akan menganalisis apakah pertanyaan yang diberikan itu betul atau tidak (3). Kalau jawaban atas pertanyaan dirasakan betul, maka dibutuhkan kesimpulan (4). Kembali terhadap kesimpulan yang di buat.⁹⁹

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa metode penelitian (*metode research*) adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang di gunakan dalam mengadakan penelitian. Jadi metode merupakan suatu acuan, jalan atau cara yang di lakukan untuk mengadakan suatu penelitian.

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan yang ada dilapangan. Sedangkan sifat penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan kondisi lapangan apa adanya di pondok Pesantren Darul Huffaz Pesawaran Lampung.

⁹⁷ Sugiyono, *Ibid*, h. 9

⁹⁸ Sugiyono, *Ibid*, h. 19

⁹⁹ Sugiyono, *Ibid*, h. 20-21

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini akan diamati tentang Bagaimana Manajemen Mutu Pendidikan Di pondok Pesantren Darul Huffaz Pesawaran Lampung, yang hasilnya akan di uraikan secara deskriptif.

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung dengan alasan bahwa pesantren ini merupakan sebuah pesantren berbasis *Tahfiz Al-Qur`an* (menghafal Al-Qur`an) yang sedang berkembang dan banyak diminati oleh pengguna primer (peserta didik) untuk mereka melanjutkan pendidikannya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama 6 bulan terhitung mulai November 2015 hingga Mei 2016 dengan estimasi 1 bulan untuk persiapan, 4 bulan untuk pengumpulan data dan analisis data lapangan, dan 1 bulan untuk penulisan dan penyelesaian laporan penelitian.

C. Latar Penelitian

Kabupaten Pesawaran merupakan sebuah kabupaten baru di Provinsi Lampung hasil dari pemekaran Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Pesawaran memiliki keanekaragaman suku dan budaya serta sosio ekonomi masyarakatnya. Letaknya yang cukup strategis berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung menjadikan akses dan perkembangan Kabupaten Pesawaran cukup pesat. Selanjutnya pemilihan tempat penelitian di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran adalah berdasarkan keunikan yang terdapat didalamnya. Dimana perkembangan pesantren tersebut baik dari jumlah murid dan sarana prasarana cukup signifikan dalam usianya yang baru memasuki 18 tahun sejak didirikan pada tahun 1998. Atas dasar tersebut, penulis mencoba untuk meneliti bagaimana manajemen mutu pendidikannya sehingga mampu menjadikannya pesantren yang cukup diminati baik di Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Riau, beberapa daerah di Jawa hingga Malaysia. Dari sebuah kabupaten baru yang masih berkembang, pesantren ini

mampu menorehkan namanya hingga ke mancanegara. Hal inilah yang menjadikan Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran sebagai objek penelitian penulis.

D. Data dan Sumber Data

Salah satu sumber data yaitu populasi. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya, kalau manusia memberikan data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.¹⁰⁰

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, maka sumber data diambil dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini data primer diambil melalui ; (1). Ketua BPH dan SDM Pondok Pesantren Darul Huffaz (2). Direktur Pendidikan (3). Kabag. Rumah Tangga/ Sarana Prasarana (4). Wali Santri (5). Santri. Adapun data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh penulis melalui media perantara yang berasal dari dokumen, foto dan arsip pesantren

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Observasi sebagai tehnik pengumpul data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan tehnik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R dan D*, (ALFABETA, Bandung, 2009),h. 118

observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.¹⁰¹ Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara partisipan maupun non partisipan.¹⁰² Pengamatan (observasi) adalah cara pengumpul data dengan terjun dan melihat langsung lapangan, terhadap obyek yang diteliti. Pengamatan juga disebut penelitain lapangan. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis dapat memahami bahwa observasi adalah suatu cara mengumpulkan data dengan terjun langsung lapangan yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini penulis mengobservasi kegiatan harian yang ada di Pondok Pesantren Darul Huffaz baik yang formal atau pun non formal baik dengan ikut secara langsung kegiatan mereka ataupun hanya sekedar mengamati. .

b. Metode Interview

Metode interview adalah sebuah dialog yang di lakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁰³ Metode Interview ini adalah metode pokok dalam penelitian. Interview ini dilakukan kepada Pemimpin dan pegawai-pegawai yang dianggap mampu memberikan informasi tentang manajemen mutu pendidikan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sejumlah data yang tersedia berupa data verbal dan terdapat dalam surat-surat, catatan harian (jurnal), kenang-kenangan, laporan– laporan dan sebagainya. kumpulan data verbal ini di sebut dokumen dalam arti sempit, sedangkan dalam arti yang luas meliputi monumen, artefak, photo, tipe, dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini penulis gunakan sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang di peroleh. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang jumlah/data pegawai,

¹⁰¹Marghono, *Ibid.* hlm, 145

¹⁰²Muhamad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*, (Angkasa, Bandung, 1984). h. 91

¹⁰³Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek* , (Bina Aksara , Jakarta , 1989) . h.132.

jumlah siswa/santri, letak geografis sekolah dan lain-lain yang dapat menyempurnakan data yang diperlukan.

F. Prosedur Analisis Data

Analisis dalam penelitian, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Melis and Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu

1. Data Reduction (Reduksi data) merupakan proses berfikir sintesif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari.
2. Data display (penyajian data), penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh Pondok Pesantren Darul Huffaz Pesawaran Lampung.
3. Conclusion drawing / verification merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁰⁴

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data kualitatif dapat dilakukan melalui strategi tertentu, yaitu (1) *Triangulation* yaitu teknik menggunakan multi investigasi, multi sumber atau data, atau multi metode untuk mengkonfirmasi temuan yang muncul; (2) *member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data; (3) *long term observation*, melakukan

¹⁰⁴ Sugiyono, *Op, Cit*, h. 247

perpanjangan pengamatan dimana peneliti berada di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai; (4) *peer examination*, Teknik dilakukan melalui berdiskusi dengan teman sejawat tentang hasil sementara atau hasil akhir yang dilakukan peneliti; (5) *participatory of collaborative modes of research*, tehnik ini menekankan pada partisipasi dalam keseluruhan pase penelitian mulai dari konseptual studinya, menulisnya hingga menghasilkan temuan; (6) *researcher's biases*, menekankan kemampuan peneliti mengklarifikasi asumsi-asumsinya dan orientasinya terhadap sebuah teori; (7) analisis kasus negative, yaitu teknik dengan melihat kasus negative, yaitu teknik dengan melihat kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga ada saat tertentu; (8) *thick description*, teknik ini digunakan untuk menguji keteralihan (validasi ekstremal) dimana seorang peneliti dituntut melaporkan hasil penelitian dengan menguraikannya setelah mungkin; (9) *auditing*, melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Teknik ini digunakan untuk menguji *dependability* (reliabilitas).¹⁰⁵

Dalam kaitannya dengan studi ini, peneliti menggunakan data teknik dalam pengumpulan data untuk menjamin keabsahan data, yaitu:

1. *Triangulation*

Triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰⁶ Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya.¹⁰⁷ Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif.¹⁰⁸

Hal ini dapat dicapai melalui; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara. (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (3)

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1

¹⁰⁶ *ibid*

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 178

¹⁰⁸ *ibid*

membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintah dan (5) membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. *Member Check*

Member Check yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Teknik dilakukan peneliti dengan menunjukkan dan mengkonfirmasi kembali data-data yang telah diperoleh sebelumnya kepada informan yang sama.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

Pondok Pesantren Darul Huffaz terdiri dari 2 suku kata bahasa Arab yaitu; *Daar* dan *Huffaz*. Menurut kamus Bahasa Arab Al-Munawwir, *Daar* artinya rumah, tempat tinggal¹⁰⁹. Sementara *huffaz* merupakan jamak dari

¹⁰⁹ Munawwir, A.W., *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1984, h.279

perkataan *hafiz* yang memiliki asal kata *hafizho* yang artinya menjaga, memelihara, melindungi.¹¹⁰ Dalam konteks ini *huffaz* atau *hafiz* merujuk kepada seseorang atau kumpulan orang-orang yang hafal Al-Qur`an (*hafiz*). Dengan demikian *Darul Huffaz* artinya rumah dan tempat para penghafal Al-Qur`an.

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kab.Pesawaran ini secara umum bertujuan untuk meneliti tentang manajemen mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan pelayanan pengguna primer. Adapun secara khusus penelitian bertujuan untuk mendapatkan temuan tentang pelaksanaan 4 komponen mutu pendidikan yang dijalankan di Pondok Pesantren Darul Huffaz sehingga dapat meningkatkan pelayanan pengguna primer. Adapun 4 komponen mutu pendidikan tersebut adalah;

1. Komponen Kurikulum
2. Proses Pembelajaran
3. Guru dan Tenaga Pendidik
4. Sarana dan Prasarana

B. Hasil Penelitian

1. Manajemen Mutu Kurikulum

Kurikulum di Pesantren Darul Huffaz terdiri dari kurikulum *tahfizul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an), kurikulum dari Departemen Agama (Depag) dan kurikulum *diniyyah* (keagamaan). Kurikulum *tahfizul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an) diberikan setelah para santri menyelesaikan program *tahsin Al-Qur'an* (perbaikan bacaan Al-Qur'an) selama 2 bulan. Setelah itu para santri diminta untuk menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz 30 kemudian dilanjutkan dengan menghafal surat-surat wajib yaitu; *Al-Mulk, Al-Waqiah, Ar-Rahman, Ad-Dhuhon, Yasin, As-Sajadah dan Al-Kahfi* seterusnya masuk ke juz 1. Setiap jenjang madrasah di Pondok Pesantren Darul Huffaz memiliki target minimal yang berbeda. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) memiliki target minimal 5 juz (dari kelas 4 hingga kelas 6 MI). Madrasah Tsanawiyyah (MTs) memiliki target minimal 10 juz (dari kelas 7-9) dan Madrasah Aliyyah (MA) memiliki target minimal 15 juz

¹¹⁰ Ibid h.431

(dari kelas 10-12), disamping tentunya target maksimal semua madrasah adalah 30 juz. Pondok Pesantren Darul Huffaz sejak tahun 2003 melaksanakan kurikulum dari Departemen Agama (Depag). Saat ini baik Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyyah (MA) Pondok Pesantren Darul Huffaz sedang dalam proses akreditasi. Selain kurikulum diatas, Pondok Pesantren Darul Huffaz juga memiliki kurikulum *diniyyah* (keagamaan) sebagai muatan lokal. Kurikulum tersebut diadopsi dari kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dan kelas persiapan bahasa Arab dari Saudi Arabia di Jakarta (LIPIA). Harapannya, out put yang dihasilkan dari penggabungan ketiga kurikulum tadi akan menghasilkan seorang santri yang bukan hanya hafal Al-Qur'an (*hafiz*), memahami bahasa Arab dan ilmu agama tetapi juga mampu menguasai ilmu pengetahuan umum dan juga teknologi. Ini sejalan pula dengan motto pesantren yaitu; hafiz, sholeh dan profesional.

Hal tersebut diatas berdasarkan wawancara penulis dengan Direktur Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huffaz Ustaz Muhammad Iqbal, Lc diruang kerjanya sebagai berikut:

“ Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Huffaz sesuai dengan namanya yaitu sebagai tempat bagi para penghafal Al-Qur`an maka kurikulum utamanya adalah kurikulum menghafal Al-Qur`an. Kurikulum tersebut dirancang agar para santri bisa menghafal Al-Qur`an sesuai target yang telah ditetapkan oleh pesantren. Ada target maksimal dan ada juga target minimal. Adapun target maksimal adalah 30 juz selama 3 tahun. Sementara target minimal disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Untuk Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yaitu 5 juz, Madrasah Tsanawiyah (MTs) 10 juz dan Madrasah Aliyyah (MA) 15 juz”¹¹¹

Disinggung mengenai kurikulum lain selain kurikulum menghafal Al-Qur`an di pondok Pesantren Darul Huffaz beliau menambahkan;

“Disini para santri juga mempelajari pelajaran akademik yang berasal dari kurikulum Departemen Agama (Depag) dan juga kurikulum diniyyah (keagamaan). Adapun acuan kurikulum diniyyah (keagamaan) diambil dari kurikulum Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan kelas

¹¹¹ Wawancara 11 Januari 2016

persiapan Bahasa Arab Saudi Arabia di Jakarta (LIPIA). Tujuan diadakan kurikulum tersebut agar para santri tidak hanya memiliki kemampuan hafal Al-Qur`an saja (*hafiz*), tetapi juga memiliki kemampuan dalam ilmu-ilmu yang lain untuk dapat bersaing dalam globalisasi”.¹¹²

Kemudian penulis bertanya kembali dengan wawancara mendalam bagaimana pesantren mengembangkan muatan lokal dan life skill agar out put yang dihasilkan nanti bisa bersaing dalam globalisasi sebagaimana yang dinyatakan diatas. Beliau menjawab sebagaimana berikut :

“Muatan lokal dan life skill yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Huffaz terdiri dari mata pelajaran bahasa daerah dan bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Sementara life skill lebih diarahkan kepada bentuk kemandirian para santri sehingga nantinya bisa menjadi generasi yang tangguh, tidak cengeng dan kuat menghadapi apapun tantangan. Kedua hal tadi bisa menjadi modal kuat bagi menghadapi persaingan global dan yang paling penting disesuaikan dengan kebutuhan hari ini “.¹¹³

Salah seorang santri putra Umar Kholid Assadani asal Kota Bumi kelas X Madrasah Aliyyah menjelaskan tentang kurikulum di Pondok Pesantren Darul Huffaz sebagai berikut :

“Saya awalnya memutuskan untuk melanjutkan studi ke tempat lain mengingat saya sudah 3 tahun sekolah di MTs Darul Huffaz. Tetapi setelah puas mencari kemana-mana sulit rasanya untuk mencari seperti disini terutama dari segi kurikulumnya, tempatnya yang nyaman dan guru-gurunya yang baik, hafal Al-Qur`an dan profesional dalam mengajarnya.”¹¹⁴

Untuk memperjelas kurikulum Pondok Pesantren Darul Huffaz dapat dilihat struktur program kurikulumnya sebagaimana berikut ¹¹⁵:

| |
|--------------------------------------|
| DAFTAR MATA PELAJARAN |
| MI DARUL HUFFAZ |
| Kelompok A (Pendidikan Agama) |

¹¹² Ibid

¹¹³ Ibid

¹¹⁴ Wawancara 12 Januari 2016

¹¹⁵ Dokumen Pesantren

| | |
|-------------------------------------|----------------------------|
| 01 | Al-Qur`an Hadist |
| 02 | Aqidah Akhlak |
| 03 | Fiqih |
| 04 | Sejarah Kebudayaan Islam |
| 05 | Bahasa Arab |
| Kelompok B (Pendidikan Umum) | |
| 06 | Pendidikan Kewarganegaraan |
| 07 | Bahasa Indonesia |
| 08 | Bahasa Inggris |
| 09 | Matematika |
| 10 | Ilmu Pengetahuan Alam |
| 11 | Ilmu Pengetahuan Sosial |
| 12 | Penjaskes |
| Kelompok C (Muatan Lokal) | |
| 13 | Tahfiz Al-Qur`an |
| 14 | Tajwid |
| 15 | Mahfuzhot dan Muthola`ah |
| 16 | Imla`, Khot dan Insyah` |
| 17 | Bahasa Lampung |

Setidaknya ada 3 kelompok program kurikulum yang ada di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Huffaz yaitu; kelompok A terdiri dari pelajaran-pelajaran pendidikan agama, kelompok B terdiri dari pelajaran-pelajaran pendidikan umum sementara kelompok C adalah muatan lokal termasuk diantaranya pelajaran *tahfiz* (menghafal Al-Qur`an).

**DAFTAR MATA PELAJARAN
MTs DARUL HUFFAZ**

Kelompok A

| | |
|----|------------------|
| 01 | Al-Qur`an Hadist |
| 02 | Aqidah Akhlak |

| | |
|------------------------------|----------------------------|
| 03 | Fiqih |
| 04 | Sejarah Kebudayaan Islam |
| 05 | Bahasa Arab |
| 06 | Pendidikan Kewarganegaraan |
| 07 | Bahasa Indonesia |
| 08 | Bahasa Inggris |
| 09 | Matematika |
| 10 | Ilmu Pengetahuan Alam |
| 11 | Ilmu Pengetahuan Sosial |
| Kelompok B | |
| 12 | Seni Budaya |
| 13 | Penjaskes |
| 14 | Prakarya |
| Kelompok Muatan Lokal | |
| 15 | Tahfiz Al-Qur`an |
| 16 | Tajwid |
| 17 | Mahfuzhot dan Muthola`ah |
| 18 | Imla`, Khot dan Insyah` |
| 19 | Bahasa Lampung |

Sebagaimana di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Huffaz, MTs Darul Huffaz juga memiliki struktur program kurikulum yang hampir sama. Hanya saja ada penambahan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Untuk muatan lokal tidak ada perbedaan dengan Madrasah Ibtidaiyyah (MI), hanya saja target capaian minimal untuk tahfiz Al-Qur`an yang berbeda dimana MI target minimalnya 5 juz sementara MTs memiliki target minimal 10 juz.

| DAFTAR MATA PELAJARAN | |
|------------------------------|-----------------------------|
| MA DARUL HUFFAZ | |
| 01 | Pendidikan Agama |
| | a. Aqidah Akhlak |
| | b. Sejarah Kebudayaan Islam |
| | c. Fiqih |
| | d. Hadist |
| 02 | Bahasa Arab |
| 03 | Bahasa Inggris |
| 04 | Matematika |
| 05 | Seni Budaya |

| | |
|----|----------------------------|
| 06 | Pendidikan Kewarganegaraan |
| 07 | Bahasa Indonesia |
| 08 | Tafsir |
| 09 | Ilmu Tafsir |
| 10 | Ilmu Hadis |
| 11 | Ushul Fiqh |
| 12 | Ilmu Kalam |
| 13 | Muatan Lokal |
| | a.Tahsin Al-Qur`an |
| | b.Tahfiz Al-Qur`an |
| | c.Imla`, Insyah dan Khot |

Untuk Madrasah Aliyyah (MA) Darul Huffaz mata pelajaran yang diajarkan lebih banyak dan mata pelajaran keagamaan (*diniyyah*) memiliki porsi yang lebih banyak berbanding mata pelajaran umum. Hal ini disebabkan Madrasah Aliyyah (MA) Darul Huffaz saat ini baru memiliki 1 jurusan yaitu jurusan keagamaan. Kedepan pondok tersebut akan membuka jurusan lain seperti IPA untuk mengakomodir keinginan masyarakat.

2. Manajemen Mutu Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku.

Penulis coba untuk menelusuri bagaimana proses pembelajaran yang berjalan di Pondok Pesantren Darul Huffaz dengan kembali mewawancarai Ustaz Muhammad Iqbal, Lc dikesempatan yang berbeda.

“Proses pembelajaran mencakupi kegiatan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Namun dalam hal ini proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huffaz lebih mengutamakan kepada penanaman pendidikan karakter. Di pesantren ini, setiap santri dididik dan ditempa dengan aktivitas-aktivitas yang membentuk kemandirian, akhlak dan kepribadian,

penanaman ibadah dan kedekatan kepada Allah Swt melalui pembiasaan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut terjadwal dengan baik mulai dari bangun pagi hingga tidur malam.¹¹⁶

Proses pembelajaran yang dijalankan di Pondok Pesantren Darul Huffaz mulai dari bangun pagi hingga tidur malam dapat dilihat pada tabel dibawah ini ¹¹⁷

| No | Waktu | Aktivitas |
|-----|-------------|--|
| 01 | 03.00-05.15 | Bangun pagi untuk sholat <i>Qiyamullail</i> mandiri, menghafal Al-Qur`an mandiri, sholat subuh dan zikir pagi. |
| 02 | 05.15-06.00 | Menghafal Al-Qur`an dalam kelas masing-masing |
| 03 | 06.00-07.20 | Persiapan untuk sekolah |
| 04 | 07.20-09.00 | <i>Tahfizul Qur`an</i> |
| 05 | 09.00-09.20 | Istirahat |
| 06 | 09.20-12.00 | KBM |
| 07. | 12.00-13.00 | Sholat Dzuhur, makan siang |
| 08 | 13.00-15.00 | KBM |
| 09 | 15.00-16.00 | Istirahat dan Sholat Asyar |
| 10 | 16.00-16.30 | <i>Murojaah</i> (mengulangi hafalan Al-Qur`an) |
| 11 | 16.30-17.00 | Olahraga |
| 12 | 17.00-17.50 | Makan sore, mandi dan persiapan ke masjid |
| 13 | 17.50-20.00 | Sholat Maghrib, <i>murojaah</i> , Sholat Isya dan <i>Qiyamullail</i> berjamaah. |
| 14 | 20.00-21.30 | Aktivitas belajar mandiri |
| 15 | 21.30-22.00 | Persiapan tidur malam |
| 16 | 22,00 WIB | Tidur malam |

¹¹⁶ Wawancara 13 Januari 2016

¹¹⁷ Hasil Observasi 14-15 Januari 2016

Penulis juga turut mewawancarai wali santri dan perwakilan santri untuk mendapatkan informasi sekitar proses pembelajaran yang berjalan di Pondok Pesantren Darul Huffaz.

Bapak Fattah Arafat seorang dosen dari Palembang mengatakan tentang proses pembelajaran di pondok ini sebagai berikut ;

“Saya sangat tertarik dengan proses pembelajaran yang dijalankan di Pondok Pesantren Darul Huffaz karena lebih mengarah kepada pembentukan karakter. Saya berharap anak saya kelak menjadi anak yang sholeh. Alhamdulillah selama 1 tahun ini anak saya sudah berhasil menghafal Al-Qur`an 11 juz dan pencapaian akademiknya sangat baik. Proses pembelajaran disini sangat sesuai terutama ditengah kerusakan akhlak dikalangan remaja hari ini”¹¹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Sofiana Dewi santriwati asal Kota Bumi di Madrasah Aliyah (MA) Darul Huffaz kelas XII yang sudah hafal 30 juz sekaligus menjadi pelajar akademik terbaik tahun pelajaran 2015-2016 yang lalu. Beliau mengatakan ;

“Selama hampir 3 tahun saya dididik dan dibina disini dengan suatu proses pembelajaran yang sangat baik dan sistematis bukan hanya di kelas saja tetapi juga diluar kelas, mulai bangun pagi hingga tidur malam alhamdulillah semuanya sangat berguna bagi saya terutama ketika saya keluar dari pondok nanti. InsyaAllah saya bercita-cita untuk kuliah kedokteran di UI (Universitas Indonesia)¹¹⁹

3. Manajemen Mutu Guru dan Tenaga Pendidik

Tenaga guru dan pendidik di Pondok Pesantren Darul Huffaz berasal dari beberapa perguruan tinggi baik dalam dan luar negeri. Adapun proses penyeleksiannya dapat disampaikan sebagai berikut¹²⁰ :

A. Penyerahan blangko lamaran kepada Yayasan Darul Huffaz yang isinya :

1. Surat lamaran kerja

¹¹⁸ Wawancara 17 Januari 2016

¹¹⁹ Ibid

¹²⁰ Dokumen Ketua BPH dan SDM

2. Biodata lengkap
3. Photo copy ijazah terakhir
4. Photo 3x4 lima lembar
5. Serifikat-sertifikat (bila ada)

B. Penyeleksian berkas

C. Mekanisme pengujian karyawan

1. Tes Al-Qur`an (membaca dan hafalan)
2. Tes kemampuan (bahasa Arab atau bahasa Inggris)
3. Micro Teaching
4. Wawancara

Adapun syarat-syarat untuk menjadi guru dan tenaga pengajar dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut ¹²¹:

| Kriteria | Guru Tahfiz Al-Qur`an | Guru Akademik |
|------------------------|--|--|
| Pendidikan | Minimal D3 | Minimal S1 |
| Usia | 20 s/d40 tahun | 20 s/d 40 tahun |
| Pengalaman | Minimal 2 tahun | Minimal 2 tahun |
| Hafalan Al-Qur`an | Minimal 10 juz | Hafal juz 30 |
| Kemampuan Bahasa Asing | Bahasa Arab | Bahasa Arab/Inggris |
| Berakhlak Mulia | 1.Tidak merokok 2.Wanita berbusana muslimah sesuai dengan syariat. 3.Sholat berjamaah 5 waktu di masjid. 4.Jujur dan amanah 5.Siap untuk tinggal di pesantren. | 1.Tidak merokok 2.Wanita berbusana muslimah sesuai dengan syariat. 3.Sholat berjamaah 5 waktu di masjid. 4.Jujur dan amanah |

¹²¹ Ibid

Setelah seseorang dinyatakan lulus untuk menjadi guru dan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darul Huffaz maka yang bersangkutan mendapatkan status sebagai guru training selama 3 bulan. Setelah itu, selama 1 tahun kedepan mereka dinyatakan sebagai guru atau tenaga pendidik honor. Status guru atau tenaga pendidik tetap pesantren baru akan diberikan setelah melewati masa pengabdian lebih dari 1 tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut¹²² :

| Tahapan | Training (selama 3 bulan) | Honorer (selama 1 tahun) | Tetap |
|-----------|------------------------------|-----------------------------|---|
| Gaji | 80% dari gaji pokok | Gaji pokok | Gaji pokok |
| Tunjangan | | | 1. Jabatan 2. Pendidikan anak 3. Menikah 4. Melahirkan 5. Sakit |
| Fasilitas | Rumah dan sembako | Rumah dan sembako | Rumah dan sembako |

Saat ini Pondok Pesantren Darul Huffaz memiliki guru dan tenaga pengajar sebanyak 74 orang dengan rincian sebagaimana tabel 3.3 berikut¹²³:

| Pendidikan | Lulusan Dalam Negeri | Lulusan Luar Negeri |
|--------------|----------------------|---------------------|
| Diploma | | 3 |
| Strata 1 | 58 | 9 |
| Strata 2 | 3 | |
| Strata 3 | 1 | |
| Total | 74 | |

¹²² Ibid

¹²³ Ibid

Hasil wawancara penulis dengan Ketua BPH dan SDM Pondok Pesantren Darul Huffaz ibu Luthfiana Hanunah Nursalam tentang manajemen guru dan tenaga pendidik adalah sebagai berikut ;

“Manajemen guru dan tenaga pengajar di pesantren kami dimulai dari proses rekrutmen. Adapun tahapannya mulai dari penyerahan, penyeleksian berkas dan test. Test diadakan beberapa tahap mulai dari membaca Al-Qur`an, test hafalan (guru akademik juz 30 sementara guru Al-Qur`an minimal 10 juz), kemudian test kemampuan bahasa asing (Bahasa Arab atau Bahasa Inggris), micro teaching dan selanjutnya test wawancara. Adanya tahapan tersebut agar guru dan tenaga pengajar yang didapatkan berkualitas.”¹²⁴

Adapun terkait dengan pembinaan beliau menambahkan bahwa pembinaan dilakukan oleh eksternal dan internal Yayasan terutama oleh K.H.Nursalam Abdul Mutalib Al-Hafiz sebagai Ketua Yayasan. Sementara untuk pengembangan karir, Pondok Pesantren Darul Huffaz memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga pendidik untuk melanjutkan pendidikannya. Saat ini terdapat 4 orang guru yang sedang melanjutkan pendidikan S2 dan 1 orang yang akan melanjutkan pendidikan S3.¹²⁵

4. Manajemen Mutu Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Huffaz berasal dari dana pembangunan santri dan bantuan para jamaah pengajian K.H.Nursalam Abdul Mutalib Al-Hafiz di Malaysia dan Singapura, pemda setempat serta dana pribadi. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki saat ini terdiri dari ; masjid putra dan putri, asrama putra dan putri, perumahan guru, MCK putra dan putri, ruang makan putra dan putri, dapur putra dan putri, kelas belajar (MI, MTs dan MA), ruang perpustakaan putra putri, laboratorium IPA, lapangan futsal, lapangan volly, lapangan bulutangkis, kolam renang, aula dan mess tamu. Rencana kedepan Pondok Pesantren Darul Huffaz akan membangun gedung serba guna berkapasitas 2000 orang untuk berbagai kegiatan. Dan selain yang disebutkan

¹²⁴ Wawancara 23 Januari 2016

¹²⁵ Ibid

diatas, mulai tahun pelajaran 2016-2017 semua asrama, kelas dan masjid putri dilengkapi dengan fasilitas AC untuk kenyamanan para santri.¹²⁶

Pembangunan sarana prasarana dimulai sejak tahun 1998 dengan merenovasi gedung bekas pabrik batik dilokasi tersebut menjadi asrama. Kemudian diikuti dengan fasilitas yang lain seperti masjid, kelas belajar dan saung-saung. Pada tahun 2001, Pondok Pesantren Darul Huffaz memperluas pembangunan dengan membangun fasilitas untuk santri putra. Dengan demikian pada tahun berikutnya antara pondok putri dan putra sudah berlaku pemisahan dengan posisi berhadapan yang dipisahkan dengan jalan lintas Kota Agung-Bandar Lampung. Hingga kini proses pembangunan dan renovasi masih tetap berjalan.¹²⁷

Ditemui ditengah kesibukannya sebagai Kepala Bagian Rumah Tangga (sarana prasarana) Pondok Pesantren Darul Huffaz, bapak Noverwandi menjelaskan tentang sarana prasarana dan hal hal yang terkait sebagai berikut ;

“Tugas saya adalah bagaimana mengatur kebutuhan, sarana dan prasarana seluruh penghuni Pondok Pesantren Darul Huffaz. Mulai dari kebutuhan makan minum santri, kebutuhan sembako guru, karyawan dan keluarga pesantren. Adapun terkait dengan sarana prasarana yang kecil, saya bertanggungjawab untuk membantu memenuhinya dengan berkomunikasi dengan yayasan serta melakukan inventarisasi. Sementara untuk sarana prasarana bangunan semuanya dipegang langsung oleh yayasan”¹²⁸

Sarana dan prasarana yang dibangun di Pondok Pesantren Darul Huffaz bukan hanya sekedar sebagai sarana pelengkap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) saja tetapi juga memiliki kenyamanan agar para santri betah untuk tinggal dan belajar di pesantren. Hal ini juga yang menjadi pendorong kepada santri dan juga wali santri untuk memilih Pondok Pesantren Darul Huffaz sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Salah satunya Muhammad Arqom Nafis dan bapaknya Ashuri Oramahi dari Palembang yang berhasil diwawancarai oleh penulis secara bersamaan. Mereka mengatakan sebagai berikut;

¹²⁶ Hasil Observasi 01 Januari 2016

¹²⁷ Dokumentasi profil pesantren

¹²⁸ Wawancara 23 Januari 2016

“Kami jauh-jauh datang dari Palembang untuk mencari sebuah pondok pesantren *tahfiz* yang bukan saja memiliki kurikulum yang bagus tetapi juga fasilitas yang baik untuk anak kami. Tujuannya agar kami merasa tenang dan nyaman apabila anak kami belajar disini sementara kami jauh disana. Dan kami melihat Pondok Pesantren Darul Huffaz sudah cukup memadai dari segi fasilitas sarana prasarana. Semoga kedepan akan lebih baik lagi”.¹²⁹

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Manajemen Mutu Kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional, kesesuaian dan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Pengertian tersebut memperlihatkan kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dapat diterapkan untuk pendidikan dibawah tanggungjawab sekolah.¹³⁰

Soetopo membedakan pengertian kurikulum menjadi dua, yaitu pengertian tradisional dan pengertian modern. Pengertian tradisional kurikulum adalah sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk kenaikan kelas atau ijazah. Sementara pengertian modern kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.¹³¹

Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Huffaz dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada saat ini disamping memiliki kekhasannya yaitu kurikulum Tahfiz Al-Qur`an dan bersifat integral dengan kurikulum akademik serta *diniyyah* (keagamaan). Hal ini yang menjadi keunikan dan

¹²⁹ Wawancara 29 Januari 2016

¹³⁰ Soetopo, Hendyat dan W.Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, h.14

¹³¹ Soetopo, Hendyat, *Manajemen Berbasis Sekolah & Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, h.3

menjadi faktor kecenderungan masyarakat untuk memasukkan putra dan putrinya ke Pondok Pesantren Darul Huffaz .

Pernyataan tersebut didukung oleh observasi dan wawancara penulis terutama dengan para wali santri dan para santri Pondok Pesantren Darul Huffaz yang mengatakan bahwa kurikulum di pesantren tersebut sudah padu dan unik. Padu karena memadukan antara Kurikulum Tahfiz Al-Qur`an, Kurikulum Akademik dan Kurikulum Diniyyah (keagamaan), dan unik karena masih jarang sekali lembaga pendidikan pesantren yang melaksanakan kurikulum tersebut terutama di Sumatera. Mereka berharap selain mereka bisa hafal Al-Qur`an, mereka pun bisa melanjutkan pendidikan terutama ke perguruan tinggi. Ini terbukti bahwa angkatan I Madrasah Aliyyah (MA) Darul Huffaz bisa diterima ke Universitas Islam Negeri (UIN) di beberapa tempat seperti; UIN Malang, UIN Surabaya, IAIN Surakarta, dan UIN Palembang melalui jalur beasiswa *hafiz Al-Qur`n*.¹³²

Melihat kepada pengorganisasian kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huffaz, penulis cenderung meletakkannya sebagai *integrated curriculum*. *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah.¹³³ Dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Huffaz menjadikan *tahfiz* Al-Qur`an sebagai dasar kurikulum dan pembelajaran dengan mengintegrasikannya dengan kurikulum akademik dan *diniyyah*.

Beberapa manfaat kurikulum yang *integrated* ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan inti yang bertalian erat, bukan fakta yang terlepas satu sama lain.

¹³² Dokumen Pesantren

¹³³ Nasution,S, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung, CV.Yemmars , h.92

2. Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, murid dihadapkan kepada masalah yang berarti dalam kehidupan mereka.
3. Kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat.
4. Aktivitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berfikir sendiri dan bekerja sendiri, atau bekerja dengan kelompok.
5. Kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid.¹³⁴

Selain itu, kurikulum di Pondok Pesantren Darul Huffaz juga sudah sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :

1. Peningkatan iman dan takwa
2. Peningkatan akhlak mulia
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
6. Tuntutan dunia kerja
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
8. Agama
9. Dinamika perkembangan global, dan
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

¹³⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h.36

Dengan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu kurikulum di Pondok Pesantren Darul Huffaz sudah sesuai dengan beberapa teori para ahli pendidikan dan Undang-Undang Pendidikan Nasional Indonesia tentang Standar Mutu Kurikulum.

2. Manajemen Mutu Proses Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses dikembangkan mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹³⁵

Mengurai manajemen mutu proses pembelajaran maka harus dimulai dari pengertian belajar dan pembelajaran. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman¹³⁶. Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedangkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa prilaku.¹³⁷

Proses pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huffaz bertujuan untuk membina dan mendidik para santri untuk menjadi generasi yang *hafiz* (hafal Al-Qur`an), *sholih* (baik akhlaknya), taat kepada Allah Swt dan Rasulnya, mandiri, dan profesional melalui pembelajaran pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilihat dari jadwal dan kegiatan

¹³⁵ Teguh Triwiyono, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015, h.173

¹³⁶ Skinner, B.F. 2013, *Ilmu Pengetahuan dan Prilaku Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, h.98

¹³⁷ Op.cit, h.33

santri yang diatur sedemikian rupa bagi membentuk karakter yang positif disamping pembelajaran formal di sekolah.

Di Pondok Pesantren Darul Huffaz proses pembelajaran dilakukan dengan memadukan antara zikir dan fikir tanpa adanya pemisahan diantara keduanya. Dan rekayasa pembelajaran ini sebagaimana yang dinyatakan diatas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan sejumlah para wali santri telah sedikit banyak menciptakan suatu perubahan tingkah laku kepada anak-anak mereka. Dari yang semula malas untuk sholat 5 waktu menjadi rajin. Dari yang sebelumnya kurang hormat dengan orang tua, saat ini berubah menjadi anak yang taat dan berakhlak. Bahkan diantaranya mengharumkan nama kabupaten dan provinsinya dengan prestasi yang dimilikinya terutama di bidang *Tahfiz Al-Qur`an*.

Hal tersebut sesuai dengan pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran biasanya diartikan dengan mengisi otak anak dengan ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan adalah membina attitude, kepribadian atau sikap. Pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pengajaran ilmu nahwu misalnya mengandung pendidikan, yaitu untuk membantu manusia agar lurus dalam berbicara. Demikian pula pengajaran ilmu mantik (logika) mengandung pendidikan yaitu membantu manusia agar lurus dalam berfikir. Demikian pula pengajaran matematika mengandung pendidikan yaitu untuk merangsang pertumbuhan nilai-nilai kejujuran, ketelitian dan keuletan bekerja.¹³⁸

Pendidikan karakter atau akhlak sangat ditekankan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huffaz. Setidaknya ada beberapa alasan dan juga teori pendukung dalam hal tersebut diantaranya :

Pertama, pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru dan orang yang bergerak dibidang sosial mengeluhkan tentang prilaku sebagian para remaja yang amat mengawatirkan. Diantara mereka sudah banyak yang terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras,

¹³⁸ Miskawih, Ibn, *Kitab Al-Sa`adat*, Kairo, Dar Al-Thiba`ah Al-Muhammadiyah, 1979 , h.64

pembajakan bis, penodongan, pelanggaran seksual, dan perbuatan kriminal. Kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat pada umumnya tampak seperti sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak. Hal yang demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa ini.

Kedua, bahwa pembinaan akhlak dan karakter yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Orang yang beriman menurut Al-Qur`an adalah orang yang harus membuktikan keimanannya dalam bentuk amal saleh, bersikap jujur, amanah, berbuat adil, kepedulian sosial dan sebagainya. Allah SWT berfirman yang artinya:

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholih”
(Q.S.Al-Ashr :1-3).

Ketiga, bahwa akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, tanggungjawab pembinaan akhlak putra putri yang utama terletak pada orang tua kemudian pendidikan dan seterusnya masyarakat. Hal ini antara lain yang dilakukan Lukmanul Hakim terhadap putra putrinya sebagaimana dinyatakan dalam surat Lukman ayat 12-19.¹³⁹ Inti ajaran akhlak dalam ayat-ayat tersebut adalah: (1) larangan menyekutukan Allah (2) memuliakan kedua orang tua (3) merasa diawasi oleh Allah (4) menegrjakan sholat (5) menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar. Akhlak yang demikian itu amat penting kita lakukan sepanjang hayat.

Keempat, bahwa pembinaan akhlak terhadap para remaja amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dan keadaan dirinya

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Al-QuranTafsir Perkata AlHidayah*,Tangerang, Kalim, 2011,h.412

yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dan keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya sebagaimana disebutkan diatas¹⁴⁰.

Sejalan dengan empat faktor tersebut diatas, maka proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huffaz cenderung kepada pendidikan karakter atau akhlak. Dengan terbinanya akhlak para remaja, berarti pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, jika membiarkan para remaja terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat berarti telah membirakan bangsa dan negara ini terjerumus ke jurang kehancuran. Pembinaan dan pendidikan karakter juga berguna bagi remaja yang bersangkutan, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjanjikan. Dengan terbinanya karakter dan akhlak para remaja, keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib dan tentram yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman. Berbagai gangguan lingkungan yang diakibatkan oleh sebagian para remaja sebagaimana yang disebutkan diatas dengan sendirinya akan lenyap.

3. Manajemen Mutu Guru dan Tenaga Pendidik

Dalam perkembangan dunia pendidikan dewasa ini memaksa suatu lembaga pendidikan untuk memiliki sebuah kekuatan yang didasarkan pada keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif ini didasarkan pada kompetensi inti dengan cara menciptakan nilai yang tinggi yang membedakan sebuah lembaga pendidikan dengan lembaga pesaing lainnya. Salah satu kompetensi yang penting ini adalah guru dan tenaga pendidik.

Guru dan tenaga pendidik merupakan modal dan *asset* pendidikan bila dapat diberdayakan secara optimal. Sebaliknya menjadi “beban” pendidikan jika pemberdayaannya tidak dibarengi dengan kompetensi yang memadai. Guru yang

¹⁴⁰ Nata, Abuddin, Manajemen Pendidikan, Jakarta, Kencana Prenada, 2003, h.227

berkualitas akan mampu bersaing dan ia perlu mendapat pengembangan sehingga memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajar. Faktor yang menjadi penyebab mengapa mutu pendidikan Indonesia masih rendah dan jauh dari harapan karena kuantitas dan kualitasnya belum memadai serta penyebaran yang belum merata. Masih banyak sekolah di daerah-daerah yang mengalami kekurangan mutu, sedang guru yang ada saat ini kualifikasinya masih banyak yang belum memenuhi syarat, dan masih banyak yang tidak layak mengajar.¹⁴¹

Guru ideal adalah sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan contoh atau keteladanan. Guru ideal adalah guru yang menguasai ilmunya dengan baik. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru dan tenaga pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat yang relevan sesuai ketentuan undang-undang yang berlaku.

Tenaga pendidik meliputi kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar dan tenaga kebersihan. Berikut ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Guru dan Tenaga Pendidik;

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah.

¹⁴¹ Koster, Wayan, *Memperjuangkan Nasib Guru dan Dosen*, Jakarta, Anggota Fraksi X DPR RI, 2006, h.3

5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia No.25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia No.27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Kriteria Guru dan Tenaga Pendidik dapat dilihat pada tabel berikut

142

| Indikator | Deskripsi | Bukti Fisik |
|---|---|---|
| Guru mengajar sesuai bidang studinya. | Seluruh guru mengajarkan mata pelajaran dengan jurusan atau program studi yang dimilikinya. | Ijazah, sertifikat pendidik, SK pembagian tugas mengajar. |
| Jumlah guru dan tenaga kependidikan mencukupi kebutuhan | Rasio guru terhadap siswa adalah : 1.Untuk SD adalah 1:32 2.Untuk SMP adalah 1:32 3.Untuk SMA/SMK adalah 1:32 | Dokumen jumlah siswa dan jumlah guru |
| | Setiap mata pelajaran memiliki guru tetap, dengan rincian : 1. Untuk SD: 6 guru kelas, 1 guru agama, 1 guru penjas. 2. Untuk SMP: 10 guru tetap. Kel.A:Agama,PPKN,Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris. Kel.B: Seni Budaya,PJOK 3. Untuk SMA: 22 guru tetap Kel.A:Agama,PPKN,Bahasa Indonesia,Matematika,Sejarah, | SK pembagian tugas mengajar, SK penempatan. |

¹⁴² Ridwan Abdullah Sani,dkk,*Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015, h.84

| | | |
|---|--|--|
| | <p>Bahasa Inggris.</p> <p>Kel.B: Seni Budaya, PJOK dan kewirausahaan</p> | |
| | <p>Peminatan Matematika dan Sains: matematika,biologi,fisika,kimia.</p> <p>Peminatan Sosial: geografi, sejarah, sosiologi dan antropologi, ekonomi.</p> <p>Peminatan Bahasa dan Sastra Inggris, bahasa dan sastra Asing lainnya.</p> <p>Pilihan dan pendalaman :lintas minat dan atau pendalaman</p> | |
| <p>Guru dan tenaga pendidik profesional dalam bidangnya</p> | <p>Guru melakukan aktivitas di sekolah di luar jam mengajar antara lain; melakukan kegiatan administrasi, berdiskusi dengan kelompok guru mata pelajaran, melakukan refleksi kegiatan pembelajaran dan membuat perbaikan RPP, menelaah laporan tugas dan hasil ujian peserta didik, membaca untuk persiapan mengajar, merancang dan membuat media atau alat peraga untuk kegiatan pembelajaran, mengumpulkan dan mempelajari berbagai informasi untuk membuat bahan ajar dan membuat instrumen evaluasi untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku.</p> | <p>Dokumen administrasi pembelajaran, Daftar hadir kegiatan KKG/MGMP, media atau alat peraga pembelajaran.</p> |
| | <p>Seluruh guru telah memiliki kualifikasi pendidikan minimal D4/S1</p> | <p>Ijazah terakhir</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | dibuktikan dengan ijazah terakhir. | |
| | Seluruh guru telah memiliki sertifikat pendidik dibuktikan minimal dengan kepemilikan sertifikat pendidik. | Sertifikat Pendidik |
| | Kepala sekolah telah memiliki kualifikasi pendidikan minimal D4/S1 dibuktikan dengan ijazah terakhir | Ijazah terakhir |
| | Kepala sekolah telah memiliki sertifikat pendidik dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat pendidik. | Sertifikat Pendidik |
| Guru dan kepala sekolah dapat dijadikan teladan oleh siswa | Guru dapat dijadikan teladan oleh siswa dengan berperilaku seperti berikut : Selalu hadir dalam kegiatan mengajar, menepati janji dengan sportif dalam bertindak , berani dan tegas dalam mempertahankan kebenaran, bertanggungjawab dalam mengasuh kegiatan siswa, memperhatikan dan membantu siswa yang menghadapi permasalahan belajar, bersikap adil dalam memberikan penilaian, menerima saran/kritik yang membangun dari peserta didik atau guru lain, menghargai peserta didik dan menjalin komunikasi yang baik dengan semua orang. | Daftar hadir guru, program kegiatan sekolah, dokumen penilaian, kotak saran, majalah dinding, buketin sekolah, dokumentasi sekolah. |
| Peningkatan kompetensi PTK dilakukan untuk | Peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap, prilaku, dan ketrampilan | Sertifikat/surat keterangan diklat/workshop, |

| | | |
|----------------------------|---|--|
| memenuhi kebutuhan sekolah | | undangan kegiatan KKG/MGMP, daftar hadir dan notulen kegiatan KKG/MGMP, dolumentasi |
| | Peningkatan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. | Sertifikat/surat keterangan diklat/workshop, undangan kegiatan KKG/MGMP, daftar hadir dan notulen kegiatan KKG/MGMP, dolumentasi |

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, Pondok Pesantren Darul Huffaz melalui Badan Pengurus Harian (BPH) dan SDM melakukan rekrutmen sesuai dengan standar yang diamanatkan oleh pemerintah, baik standar kompetensi dan lulusan maupun ketrampilan. Data yang penulis dapatkan bahwa jumlah guru dan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darul Huffaz sebanyak 74 orang terdiri dari lulusan D3, S1, S2 dan S3.

Terkait dengan lulusan D3 yang kurang memenuhi syarat standar minimal tenaga pendidik, Pondok Pesantren Darul Huffaz telah memberikan kesempatan kepada para guru tersebut untuk melanjutkan pendidikannya. Dan ketiga nya kini sedang dalam proses melanjutkan pendidikannya ke jenjang S1.

Pondok Pesantren Darul Huffaz sangat memperhatikan kompetensi guru dan juga akhlakunya. Ini dapat dilihat dari syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon guru dan tenaga pendidik dalam proses rekrutmen sebagaimana dinyatakan dalam temuan penelitian diatas.

Maka dapat dinyatakan disini, dari hasil data observasi, wawancara dan juga dokumentasi bahwa terjadi suatu peningkatan layanan terhadap pengguna primer pada manajemen mutu guru dan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darul Huffaz.

4. Manajemen Mutu Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana sering disebut dengan manajemen materiil, yaitu segenap proses penataan yang bersangkutan paut dengan pengadaan, pendayagunaan dan pengelolaan sarana pendidikan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁴³

Sarana dan prasarana mengandung pengertian sebagaimana berikut ; sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Adapun, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Dengan batasan tersebut maka manajemen sarana dan prasarana meliputi ; perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka yang dimaksud dengan sarana dan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.¹⁴⁴

Sarana pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Dilihat dari habis tidaknya dipakai ada dua macam sarana pendidikan yaitu; sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan tahan lama. Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Contoh; kapur tulis,

¹⁴³ Daryanto, Farid Mohammad, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media, 2013, h.103

¹⁴⁴ Ibid

beberapa bahan kimia untuk praktik guru dan siswa, dsb. Selain itu, sarana pendidikan yang berubah bentuk, misalnya; kayu, besi, dan kertas karton yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar. Contoh; bola lampu dan kertas. Kemudian sarana pendidikan tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dan dalam waktu yang relatif lama. Contoh; bangku sekolah, komputer, atlas, globe dan beberapa peralatan olah raga.¹⁴⁵

Adapun prasarana pendidikan di sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu :

1. Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti; ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan dan ruang laboratorium.
2. Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, misalnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah, dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.

Hasil observasi penulis dan wawancara dengan kepala bagian rumah tangga (Kabag RT) Pondok Pesantren Darul Huffaz menemukan data bahwa sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Huffaz sudah sangat lengkap dan menunjang proses belajar mengajar. Bahkan keberadaan sarana dan prasarana sekunder dan tersier seperti kolam renang, penginapan dan mess wali santri, ruangan belajar dan asrama yang dilengkapi AC menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di pondok tersebut bukan saja memenuhi standar minimal yang ditetapkan tetapi juga sudah memperhatikan layanan dan kepuasan pengguna. Hal tersebut di atas yang menjadi faktor Pondok Pesantren Darul Huffaz menjadi pilihan saat ini untuk masyarakat. Masyarakat bukan sekedar melihat kepada sarana prasarana primer saja, tetapi juga kepada sarana lain yang lengkap dan nyaman bagi putra putri mereka. Maka tidak salah apabila Pondok Pesantren Darul Huffaz menjadi alternatif pilihan mereka saat ini.

¹⁴⁵ Ibid, h.108

Bagaimanapun, ada beberapa catatan terhadap manajemen mutu sarana prasarana di Pondok Pesantren Darul Huffaz terutama pada 5 hal yaitu :

1. Penentuan kebutuhan
2. Proses pengadaan
3. Pemakaian
4. Pencatatan atau pengurusan
5. Pertanggungjawaban

Penentuan kebutuhan harus dengan perencanaan dan dituangkan dalam Rancangan Anggaran Belanja Sekolah (RAPBS) dan lebih dahulu harus melalui prosedur penelitian yaitu melihat kembali kekayaan atau keuangan yang telah ada. Dengan demikian baru bisa ditentukan sarana apa yang diperlukan berdasarkan kepentingan pendidikan di pesantren atau madrasah.

Dari segi pengadaan sarana prasarana pendidikan selama ini berasal dari dana pribadi, uang pembangunan santri, sumbangan masyarakat dan bantuan pemerintah setempat. Perlu adanya pencatatan dan pemisahan antara pemilikan pribadi dan sumber lain bagi memperjelas kedudukan sarana dan prasarana tersebut dikemudian hari.

Dari segi pemakaian terutama sarana alat perlengkapan harus dibedakan sebagaimana berikut :

1. Barang habis dipakai
2. Barang tidak habis dipakai

Penggunaan barang habis dipakai harus secara maksimal dan dipertanggungjawabkan pada tiap triwulan sekali. Sedangkan penggunaan barang tetap dipertanggungjawabkan satu tahun sekali, maka perlu pemeliharaan dan barang-barang itu disebut barang inventaris.

Dari segi pengurusan dan pencatatan perlu disediakan instrumen administrasi antara lain; buku inventaris , buku pembelian, buku penghapusan dan kartu barang.

Adapun dari segi pertanggungjawaban, penggunaan barang-barang inventaris pesantren harus dipertanggungjawabkan dengan jalan membuat laporan penggunaan barang-barang tersebut kepada Yayasan Pondok Pesantren Darul Huffaz.

Dengan adanya pelaksanaan manajemen mutu sarana prasarana diatas, maka setiap kerusakan bisa diminimalisir, kemudian bisa segera ada perbaikan dan yang terpenting akan menghindari pengeluaran pembiayaan yang tidak terduga lebih banyak. Dan yang terpenting lagi adalah menjaga kepuasan pengguna dalam hal ini para santri dengan terjaganya sarana prasarana dari kerusakan dan penggunaan barang yang tidak layak pakai.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran Lampung tentang manajemen mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan pelayanan pengguna primer dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat dipaparkan sebagaimana berikut :

Kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huffaz meliputi kurikulum *tahfiz Al-Qur`an* (menghafal Al-Qur`an), kurikulum departemen agama dan kurikulum *diniyyah* (keagamaan) sudah sangat baik

dilaksanakan dengan target capaian yang terukur. Lulusan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) memiliki target minimal 5 juz ditambah dengan kemampuan akademik dan *diniyyah* setingkat SD. Lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki target minimal 10 juz ditambah dengan kemampuan akademik dan *diniyyah* setingkat SLTP, dan lulusan Madrasah Aliyyah (MA) memiliki target minimal 15 juz ditambah dengan kemampuan akademik dan *diniyyah* setingkat SLTA.

Pendidikan karakter dilaksanakan dalam proses pembelajaran melalui aktivitas pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti; pembiasaan ibadah wajib dan *sunnah*, akhlak dan budi pekerti, kemandirian, ketrampilan mulai dari bangun tidur hingga tidur malam. Tujuannya sebagaimana dicita-citakan oleh Pondok Pesantren Darul Huffaz yaitu agar menjadi generasi yang *hafiz* (hafal Al-Qur`an), *sholih* (baik akhlak dan budi pekerti) dan profesional (memiliki keahlian, ketrampilan dan kemandirian dalam hidup).

Dan bagi mendukung cita-cita tersebut, Pondok Pesantren Darul Huffaz telah memiliki tenaga guru dan pendidik yang handal dan profesional lulusan S1, S2 dan S3 dari perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Selain itu mereka juga harus memenuhi persyaratan khusus yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren yaitu; hafal juz 30 bagi guru akademik dan hafal 10 juz bagi guru Al-Qur`an dan *diniyyah*.

Selain itu, sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darul Huffaz sudah lengkap dan nyaman bagi para santri belajar dan menghafal Al-Qur`an seperti sarana asrama, masjid, dapur, MCK, laboratorium, masjid, sarana olahraga dan kolam renang, mess penginapan tamu dan wali santri, aula dan pendopo. Dan saat ini semua asrama dan kelas belajar dilengkapi dengan fasilitas AC bagi meningkatkan pelayanan terhadap para santri (pengguna).

Peningkatan layanan pada empat komponen mutu yang terdiri dari kurikulum, proses pembelajaran, guru dan tenaga pendidik serta sarana dan prasarana diatas menjadi faktor terhadap pertambahan jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran Lampung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan sehingga penulis mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain :

1. Perlu dilakukan studi banding ke beberapa tempat untuk melihat pelaksanaan kurikulum efektif yang diselenggarakan oleh lembaga lain sejenis.
2. Agar guru lebih mengembangkan strategi pembelajaran dan lebih profesional perlu kiranya untuk diadakan pelatihan secara berkala dan terprogram oleh pejabat terkait di Pondok Pesantren Darul Huffaz.
3. Sangat pentingnya master plan, dokumentasi, inventarisasi sarana prasarana maka diperlukan staff yang mumpuni dalam bidangnya. Kegagalan dalam melaksanakan manajemen sarana prasarana akan mengakibatkan kerusakan, pemborosan dan kehilangan fasilitas sarana prasarana yang ada. Ini akan memberikan kerugian yang besar kepada Yayasan Pondok Pesantren Darul Huffaz sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta Timur, Prenada Setia, 2003.
- Anwar Chairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta, SUKA-Press, 2014.
- Ahmad Satria Budiman, *Media Kerja Sama Menuju Indonesia Maju*, Semarang: Thoha Putra, 2010.
- Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, Kediri: IAIT Press, 2008.
- Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan dalam Taufiq Abdullah (ED)*, Agama Perubahan Sosial, Jakarta, Rajawali Press, 1983.
- Abdurahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* ,Jakarta, LP3ES, 1985.

- Abdurrahman Mas'ud , *Sejarah dan Budaya Pesantren, Ismail, SM (ED) , Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta, LkiS, 2004.
- A.V.Feigenbaum, *Total Quality Control*, 4th ed, New York, McGraw-Hill, 1991.
- Abdullah Sani, Ridwan,dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah*,Jakarta,Bumi Aksara, 2015.
- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Teaching*, Bandung, Kaifa, 2001
- Cliffort Greezt, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Muhassin dari The Relegion of The Java, Jakarta : Pustaka jaya, 1983.
- C.Packham,*CommunityAuditingas Community Development* (Community Development Journal, 33 (3): 249-59, 1998).
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi ,*Metodologi Penelitian* ,(Bumi Aksara ,Jakarta, 1997).
- Deden Makbulloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada,2011.
- Daryanto, Farid Mohammad, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media, 2013.
- Dahlan, Alwi,dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka,1995.
- Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Yogyakarta,Gava Media, 2013.
- D. Chapman, *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies* (Manila-Hongkong: Asian Development Bank and Comparative Educational Research Centre, The University of Hongkong, 2002).
- Departemen agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya*, Bandung, Diponegoro, 2005.
- Departemen Agama RI, *Statistik Pendidikan Madrasah*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam RI, 2004.
- Fandy Tjiptono & Anastasia Diana , *Total Quality Management*,Yogyakarta, Andi Offset, 2003.

- F.Johnes, *The Economic of Education* , London : The McMillan Press Ltd., 1993.
- G. Johnes, *The Economic of Education* , London: The McMillan Press Ltd., 1993.
- Hanun Asrorahm, *Pelebagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta : Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2002.
- Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, PustakaAmani, Jakarta, 1999.
- Iman Gardono Sudjatmiko, *Dinamika Pesantren dalam Masyarakat Indonesia: : Suatu Analisis Sosiologis*, Jakarta : Titian Pena, 2010.
- J.M.Juran, *Juran on Leadership for Quality* , New York, Macmillan, 1989.
- J.F Low, *Historical and Social Foundations for Practice*, Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2002.
- Jazuli Juwaeni, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Bening Citrakerasi Indonesia, 2011.
- Kae H. Chung dan Leon C. Magginson, *Organizational Behavior : Developing Managerial Skills* , New York : Harper and Row Publisher, 2001.
- Khozin, *Jejak-jejak Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*, Jakarta: LP3ES, 2006.
- Koster, Wayan, *Memperjuangkan Nasib Guru dan Dosen*, Jakarta, Anggota Fraksi X DPR RI, 2006.
- L. Doyal dan Gough, *A Theory of Human Need* , Basingstoke: Macmillan, 2001.
- L.L. Leslie dan P.T. Brinkman, *The Economic Value of Higher Education* (Phoenix:The Oryx Press, 1993).
- Munawwir,A.W, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1984
- Mufham Al-amin, *Manajemen Pengawasan*, Jakarta, Kalam Indonesia, 2006.
- Moh. Ali Aziz , *Manajemen Pesantren Yogyakarta* : Pustaka Pesantren, 2009.
- Mas'ud dkk, *Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan Islam*, dalam <http://blog.re.or.id/pondok-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-Islam.htm> (diakses 10 Januari 2016).

- Marghono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2004).
- Muhamad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*, (Angkasa, Bandung, 1984).
- Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- MEK Munshi dan MD Hussain Alias Karsah, *Principles and Practice of Management* (Singapore : S.S Mubarak and Brothers Pte.Ltd., 1999).
- Miskawih, Ibn, *Kitab Al-Sa`adat*, Kairo, Dar Al-Thiba`ah Al-Muhammadiyah, 1979.
- Ridwan Abdullah Sani, *Penjamin Mutu Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015.
- Rohiyat, *Manajemen Sekolah*, Bandung, Refika Aditama, 2012.
- Sutrisno Hadi, *metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, 1989.
- Soetopo, Hendyat, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang, Bumi Aksara, 2009.
- Soetopo, Hendyat dan W. Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sugiyono, *metode penelitian kualitatif*, Alfabeta, cetakan ke I, Bandung, 2011
- Sudarwin Danim, *Kepemimpinan pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek*, (Bina Aksara, Jakarta, 1989).
- Sedarmayanti, *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi dan Kepemimpinan Masa Depan*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2009.
- Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior, 12nd ed.* (New Jersey : Pearson Education, 2005).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina Lembaga Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995).
- Triwiyanto, Teguh, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2015

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Fokus Media, Bandung, Cetakan Pertama, 2003).

Umar Tirtaraharja dan L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Bandung, Rineka Cipta, 2005.

W.Edward Deming, *Out of the Crisis* (Cambridge : Cambridge University Press, 1986).

Wahid Wahab, *Budaya dan Masyarakat. Edisi Paripurna* (Yogyakarta : Tiara Wacana , 2006) .

Yvonne McLaughlin, *Business Management : A. Practical Guide for Managers, Supervisors and Administrators*, Singapore : Business information Books, 2007.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta Penerbit Erlangga, 1990).



